



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GKI KWITANG: TINJAUAN ARSITEKTUR DAN PEMUGARAN  
DALAM RANGKA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

**SKRIPSI**

**NABILAH ZATA DINI  
0706279452**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GKI KWITANG: TINJAUAN ARSITEKTUR DAN PEMUGARAN  
DALAM RANGKA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora**

**NABILAH ZATA DINI  
0706279452**

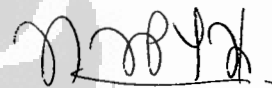
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 9 Juli 2012**



**(Nabilah Zata Dini)**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Nabilah Zata Dini  
NPM : 0706279452  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Nabilah Zata Dini  
NPM : 0706279452  
Program Studi : Arkeologi  
Judul Skripsi : GKI Kwitang: Tinjauan Arsitektur dan Pemugaran  
dalam Rangka Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

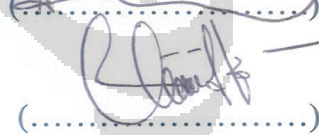
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

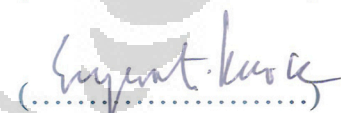
Pembimbing : Dr. Herijanti Ongkhodharma Untoro



Penguji I : Dr. Ninie Susanti



Penguji II : Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : .....

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP.19651023990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih Ibu Dr. Heriyanti Ongkhodarma Untoro M.A selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Kepada pembaca sekaligus penguji skripsi saya Ibu Dr. Ninie Susanti dan Bapak Dr. Supratikno Rahardjo M.Hum. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh dosen-dosen pengajar program studi Arkeologi yang telah memberikan ilmunya kepada saya sampai akhirnya saya dapat menyandang gelar sarjana.

Kepada Bapak Pdt. Hendra Gosana selaku kepala pendeta GKI Kwitang beserta pengurus gereja lainnya yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi mengenai sejarah dan bangunan gereja, semoga hasil skripsi saya dapat berguna untuk kedepannya nanti.

Untuk mama Rita Gusmir dan papa Ronaldi Moenir serta adik-adikku sekalian (Shadrina Zatu Lini dan Alradhi Jericosakti) yang selalu mendoakan dan mendukung saya, semoga saya dapat terus membahagiakan dan memberikan yang terbaik untuk kalian semua.

Terima kasih kepada '*my extended family*' Reinder Tuitman untuk beberapa terjemahannya (*dank u wel, Opa*). Terima kasih juga untuk semua teman-teman Arkeologi (MMVII): Ninda, Gitcha, Jabed, Anto, Nala, Amung, Salich, Wira, Iqbal, Bachtiar, Kuping, Ghilman, Bembem, Devi, Nadia, Shella, Fenny, Deasy, Arin (terima kasih untuk segala suka duka dan canda tawanya selama masa perkuliahan) serta semua teman-teman dari arkeologi FIB UI dan teman-teman FIB UI lainnya terutama team Esamesez: Si biang mami Nia Davita, Nanda Annisyar Rais, Tahira Anggia, dan Anty N.Aini Ridhwan.

Terima kasih untuk sahabat saya sejak kecil Dewi Puspita Hendriani (yang sangat membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini, yang rela rumahnya saya singgahi berkali-kali kadang sampai menginap dan khususnya sangat membantu pembuatan gambar dalam skripsi ini) dan Ika Putri Febrianti, terima kasih untuk hiburan ‘*sweet escape*’ bersama kalian di tengah proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih juga untuk teman-teman dari Abang-None Jakarta, Bang Dhanu Elga Nasti Diraja dan Masaru Taftryo Betha (partner senasib dan seperjuangan sesama mengerjakan skripsi), Non Icha Khairunnisa (untuk pinjaman buku-buku arsitektur dan segala masukannya tentang dunia arsitektur), serta seluruh ikatan Abang None Jakarta khususnya Jakarta Utara yang menjembatani saya untuk menyalurkan minat pada bidang kebudayaan.

Last but not least, untuk Tommy Pratomo yang sudah menjaga dan menemani saya selama ini dan pastinya sangat membantu saya dari awal hingga skripsi ini selesai, yang selalu membantu dan menemani mencari data, yang selalu cerewet mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi. Terima kasih yah cul, my partner, my mentor, my bestfriend, my brother, my loved one..

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Nabilah Zata Dini

2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah Zata Dini  
NPM : 0706279452  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan dan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

GKI Kwitang: Tinjauan Arsitektur dan Pemugaran dalam Rangka Pelestarian  
Bangunan Cagar Budaya

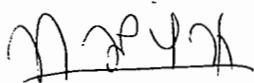
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 9 Juli 2012

Yang menyatakan,



( Nabilah Zata Dini)



## ABSTRAK

Nama : Nabilah Zata Dini  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : GKI Kwitang: Tinjauan Arsitektur dalam Rangka Pelestarian  
Bangunan Cagar Budaya

Skripsi ini membahas bangunan GKI Kwitang ditinjau dari segi arsitektur dan pemugaran dalam rangka pelestarian bangunan cagar budaya. Gereja ini merupakan salah satu bangunan peribadatan peninggalan masa kolonial. Bangunan gereja mengadaptasi gaya arsitektur klasik Eropa dan menyesuaikan dengan iklim di Indonesia. Beberapa bagian bangunan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman maka dilakukan penelitian dalam upaya pelestarian. Pada penelitian ini metode yang digunakan terbagi dalam tiga tahap yaitu pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan dilakukan deskripsi mulai dari bagian luar hingga bagian dalam, kemudian pada tahap pengolahan, hasil deskripsi diolah dengan menganalisa komponen arsitektur dan perubahan beberapa komponen bangunan. Tahap selanjutnya, hasil yang diperoleh ditafsirkan bahwa gaya yang diterapkan pada bangunan GKI Kwitang adalah gaya *Art Deco* dan *Art Nouveau*.

Kata Kunci : Arsitektur, Gereja, Pelestarian, Pemugaran  
xviii+96 halaman; 139 gambar; 1 tabel  
Daftar Pustaka : 33 (1995-2012)

## ABSTRACT

Name : Nabilah Zata Dini  
Program Study : Archaeology  
Title : GKI Kwitang: Architectural and Restoration Review in an  
Attempt to Cultural Heritage Building Preservation

This study discusses the building of GKI Kwitang viewed in terms of architecture and restoration in a bid to the preservation of cultural heritage buildings. This church is one of the religious buildings of the colonial era relics. Church building adapting European classical architectural style and adapt to climate in Indonesia. Some parts of the building undergoes changes along with the times then conducted research in preservation efforts. On the research methods employed are divided into three phases: collection, processing, and interpretation of data. At the stage of gathering is carried out starting from the outside of the description to the inside, then in the stage of processing, the results processed by analyzing the component description of architecture and changes in several components of a building. The next stage, the results obtained are interpreted that the style is applied to the building of GKI Kwitang is Art Deco style and Art Nouveau.

Key Words : Architecture, Church, Preservation, Restoration  
xviii+96 pages ; 139 pictures; 1 table  
Bibliography : 33 (1995-2012)

## GLOSARIUM

<i>Arch</i>	Struktur berbentuk lengkungan yang didesain untuk mendukung beban vertikal
<i>Architrave</i>	Hiasan yang membingkai sekeliling pintu atau jendela
<i>Art Deco</i>	Salah satu gaya kolonial Belanda yang mengutamakan motif geometris. Gaya ini berkembang pada periode setelah tahun 1900-an (1910 sampai 1930-an). Gaya <i>Art Deco</i> merupakan adaptasi dari bentuk klasik ke bentuk modern. Cirinya antara lain: (a) menggunakan bahan-bahan logam, kaca, cermin, kayu, dan lain-lain (b) memperlihatkan aspek seni berbentuk <i>Cubism</i> yang mengutamakan geometris dan <i>streamline</i> (terlihat langsing dan kurus) (c) bersudut tegas (d) plafon ekspos balok kayu vertikal dan horizontal
<i>Art Nouveau</i>	Gaya yang berkembang tahun 1890-1905 di Eropa Barat. Cirinya antara lain: (a) anti historis dan menampilkan gaya yang belum ada sebelumnya (b) menggunakan bahan-bahan modern yaitu besi dan penggunaan kaca warna-warni yang kemudian dikenal dengan nama kaca patri atau <i>stained glass</i> (c) elemen dekoratif menggunakan unsur alam dan bentuk organik yang diterapkan pada lantai, dinding, plafon, bahkan kolom dan <i>railing</i> tangga (d) kolom berbentuk geometris dan didominasi bentuk garis kurva pada kolom dan ornamen lainnya
<i>Barrel Vault</i>	Bentuk kerangka atap setengah lingkaran dan bentuk kerangka atap yang paling dasar, merupakan konstruksi atap adaptasi dari arsitektur Romanesque
<i>Ceiling</i>	Bagian tambahan dari kerangka atap agar tersedia tempat untuk pipa, kaca, lampu, dan keperluan lainnya
<i>Clere-story</i>	Bagian di atas dari dinding utama gereja, dimana terdapat jendela berderet untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruangan
<i>Cross Ventilation</i>	Pertukaran udara pada ruangan yang membutuhkan bukaan pada kedua sisi ruangan

Dentil	Hiasan gigi
Engsel	Jenis perangkat yang menghubungkan dua benda padat. Dua objek dihubungkan dengan engsel yang ideal memutar relatif satu sama lain pada sumbu tetap rotasi. Dapat dibuat dari bahan yang fleksibel atau komponen bergerak
Fasad	Sisi bagian depan dari sebuah bangunan yang menghadap ke area publik
Gaya Romanesque	Gaya arsitektur yang muncul pada abad ke-9 di Eropa dan penggunaan bentuk lengkung adalah salah satu ciri khasnya
Gaya Gotik	Gaya arsitektur pada puncak abad pertengahan di Eropa barat yang timbul dari gaya arsitektur Romanesque dan Byzantine. Muncul di Prancis akhir abad ke-12 dan tidak digunakan sejak abad ke-16. Ciri khasnya adalah hiasan runcing, <i>flying buttress</i> (tiang pada sisi luar bangunan berbentuk pelengkung untuk menahan dinding yang tinggi), dan hiasan yang raya pada dinding
Jendela <i>Dormer</i>	Jendela vertikal pada posisi proyeksi tegak lurus dari atap miring
Jendela <i>Jalousie</i>	Jendela dengan bilah kayu yang tersusun secara horizontal. Lazim digunakan pada bangunan di tempat beriklim tropis untuk mengontrol ventilasi dan mengurangi penglihatan dari luar ruangan
<i>Konsistori</i>	Ruang konsistori merupakan ruangan yang dipakai para pendeta untuk rapat dan mempersiapkan ibadah, biasanya terletak di belakang altar
<i>Louvered Door</i>	Pintu dengan bilah-bilah kayu yang berfungsi untuk tempat sirkulasi udara
<i>Mardijker</i>	Golongan penduduk Kristen keturunan Indonesia, berasal dari perkataan Indonesia orang merdeka
<i>Masonry</i>	Struktur pada bangunan yang terdiri dari susunan batuan. Susunan batuan dapat terbuat dari batu bata atau batuan alam

<i>Molding</i>	Salah satu ragam hias yang berbentuk profil pada suatu bidang datar sehingga menghasilkan modulasi cahaya dan bayangan
<i>Nieuwe Bowen</i>	Gaya bangunan yang berkembang pada tahun 1920-an, mengambil bentuk-bentuk modern yang disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim setempat. Aliran ini mengacu pada perkembangan arsitektur modern dengan berbagai gaya yang sedang berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Arsitektur <i>Nieuwe Bouwen</i> ini memiliki ciri: bangunan lebih berkesan massif dan kokoh dengan bentuk yang sederhana karena keterbatasan lahan dan adaptasi dengan arsitektur setempat dan dinding dipleser dan dicat warna putih dengan material modern
<i>Pilaster</i>	Kolom penguat yang menyatu dengan dinding, kadang dihias dengan kepala ( <i>capital</i> ) dan landasan ( <i>base</i> )
<i>Plint</i>	Bagian dasar dari <i>architrave</i> yang letaknya tepat di atas lantai
<i>Portico</i>	Konstruksi beratap yang menempel pada bangunan, terdiri dari atap yang ditumpu deretan pilar
<i>Random Rubble Stone</i>	Hiasan dinding berupa susunan batu yang tersusun secara acak
Tiang <i>Tuscan</i>	Tiang klasik bergaya Roman dengan bentuk yang sederhana tanpa hiasan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Gambaran Data .....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Riwayat Penelitian Gereja .....	7
1.5 Masalah Penelitian .....	8
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.7 Metode Penelitian .....	11
1.7.1 Tahap Pengumpulan Data .....	11
1.7.2 Tahap Pengolahan Data .....	11
1.7.3 Tahap Penafsiran Data .....	11
1.8 Sistematika Penulisan .....	12
<b>2. SEJARAH DAN DESKRIPSI BANGUNAN .....</b>	<b>13</b>
2.1 Sejarah GKI Kwitang .....	13
2.2 Lokasi Bangunan GKI Kwitang .....	16
2.3 Deskripsi Bangunan .....	18
2.3.1 Bagian Luar Bangunan.....	19
2.3.1.1 Bagian Kaki .....	19
2.3.1.2 Bagian Badan .....	22
2.3.1.3 Atap .....	38
2.3.1.4 Halaman Gereja .....	40
2.3.2 Bagian Dalam .....	42
2.3.2.1 Ruang Utama Gereja .....	42
2.3.2.2 Altar .....	44
2.3.2.3 Ruang Konsistori .....	45
2.3.2.4 Ruang Paduan Suara .....	47
2.3.2.5 Tangga Menuju Balkon .....	48
2.3.2.6 Balkon .....	50
2.3.2.7 Gudang .....	51
2.3.3 Bangunan Tambahan .....	52
2.3.3.1 Rumah Pendeta .....	53

2.3.3.2 Kantor Majelis Jemaat .....	55
<b>3. ANALISIS .....</b>	<b>56</b>
3.1 Kaki .....	58
3.2 Badan .....	59
3.2.1 Bagian Luar .....	59
3.2.1.1 <i>Façade</i> .....	59
3.2.1.2 Sisi Timur dan Barat .....	66
3.2.1.3 Sisi Utara .....	71
3.2.2 Bagian Dalam .....	72
3.2.2.1 Ruang Ibadah Utama .....	72
3.2.2.2 Ruang Paduan Suara .....	77
3.2.2.3 Balkon .....	78
3.2.2.4 Ruang Tangga .....	79
3.2.2.5 Ruang Gudang .....	80
3.2.2.6 Ruang Konsistori .....	80
3.2.2.7 Rumah Pendeta .....	82
3.3 Atap .....	83
3.3.1 Atap Luar .....	83
3.3.2 Atap Dalam .....	84
3.4 Organisasi Ruang .....	86
3.4 Upaya Konservasi Arsitektur pada Bangunan GKI Kwitang ....	86
<b>4. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Bangunan GKI Kwitang pada tahun 1886 .....	15
Gambar 2.2: Bangunan GKI Kwitang pada tahun 1942 .....	16
Gambar 2.3: Bangunan GKI Kwitang Saat Ini .....	16
Gambar 2.4: Foto Udara Lokasi Bangunan GKI Kwitang.....	17
Gambar 2.5: Lokasi Bangunan GKI Kwitang pada Peta dari Tahun 1921 .....	17
Gambar 2.6: Foto Udara pada Tahun 1936.....	18
Gambar 2.7: Denah Bangunan GKI Kwitang .....	19
Gambar 2.8: Tangga Masuk Utama Depan Gereja .....	20
Gambar 2.9: Hiasan Dinding Berupa Susunan Batu .....	20
Gambar 2.10: <i>Random Rubble Stone</i> .....	21
Gambar 2.11: Lantai Bagian Luar Bangunan .....	21
Gambar 2.12: Lantai Bagian Dalam Bangunan .....	22
Gambar 2.13: Tampak Muka Bangunan .....	22
Gambar 2.14: Ornamen Berbentuk Daun Semanggi dan Kaca Patri.....	23
Gambar 2.15: Ornamen Berbentuk Lingkaran.....	23
Gambar 2.16: Macam-macam Ornamen Pada Fasad.....	24
Gambar 2.17: <i>Arch</i> .....	25
Gambar 2.18: <i>Arch</i> pada bangunan GKI Kwitang .....	25
Gambar 2.19: Koridor Sisi Timur .....	26
Gambar 2.20: Koridor Sisi Barat .....	26
Gambar 2.21: <i>Arch</i> pada Pintu Masuk Menuju Ruang Paduan Suara .....	27
Gambar 2.22: Ruang Paduan Suara Tampak Luar.....	27
Gambar 2.23: Pintu Utama GKI Kwitang.....	28
Gambar 2.24: Gagang Pintu.....	28
Gambar 2.25: Engsel.....	28
Gambar 2.26: Ornamen pada Pintu.....	28
Gambar 2.27: Ornamen Setengah Lingkaran.....	29
Gambar 2.28: Kanopi Tambahan .....	29
Gambar 2.29: <i>Pilaster</i> .....	29
Gambar 2.30: Komponen dan Ornamen pada Pintu Utama.....	30
Gambar 2.31: Bentuk Pintu.....	30
Gambar 2.32: Pintu Sisi Barat.....	31
Gambar 2.33: Salah Satu Pintu Sisi Barat Menuju Ruang Paduan Suara.....	31
Gambar 2.34: Pintu Sisi Timur .....	32
Gambar 2.35: Salah Satu Pintu Sisi Timur Menuju Ruang Konsistori.....	32
Gambar 2.36: Jendela Berbentuk Lengkungan .....	33
Gambar 2.37: Jendela dengan Hiasan Kaca Patri .....	33
Gambar 2.38: Jendela Kaca Patri pada Balkon.....	34
Gambar 2.39: Jendela pada Bangunan Utama .....	34
Gambar 2.40: Kaca Patri pada Jendela .....	35
Gambar 2.41: Kaca Patri pada Ruang Tangga.....	35
Gambar 2.42: Kaca Patri pada Ruang Gudang .....	36
Gambar 2.43: Kaca Patri pada Balkon.....	36
Gambar 2.44: Kaca Patri pada Ventilasi .....	36
Gambar 2.45: Ventilasi .....	37

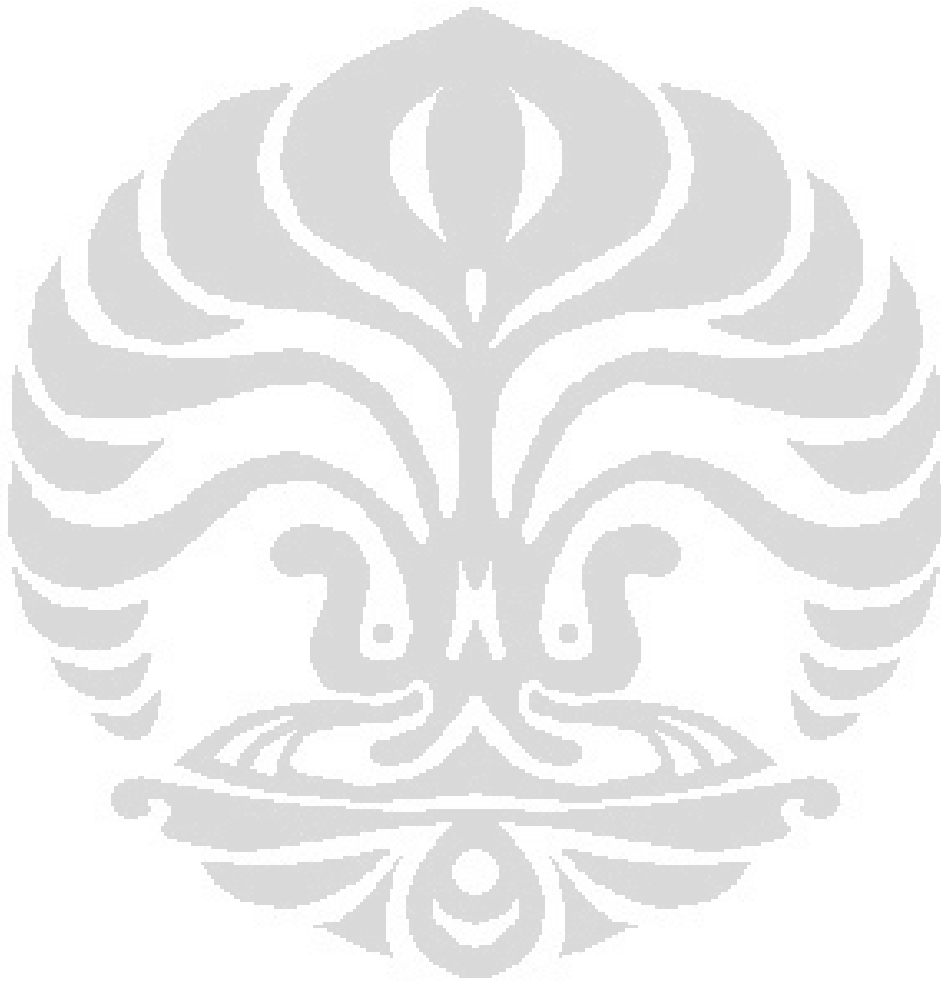


Gambar 2.46: Detail Ventilasi.....	37
Gambar 2.47: Ventilasi Berbentuk Persegi Panjang.....	38
Gambar 2.48: Atap .....	38
Gambar 2.49: Jendela <i>Dormer</i> .....	39
Gambar 2.50: Hiasan pada Puncak Atap.....	39
Gambar 2.51: Kerangka Atap .....	40
Gambar 2.52: Prasasti Peresmian Bangunan GKI Kwitang sebagai Benda Cagar Budaya .....	41
Gambar 2.53: Prasasti Sejarah Singkat Pembangunan GKI Kwitang.....	41
Gambar 2.54: Halaman Sisi Barat Bangunan .....	41
Gambar 2.55: Halaman Sisi Timur Bangunan .....	42
Gambar 2.56: Ruang Ibadah Utama.....	43
Gambar 2.57: Ruang Ibadah Utama dilihat dari Balkon.....	43
Gambar 2.58: Pilaster pada Ruang Ibadah Utama .....	44
Gambar 2.59: Pilaster.....	44
Gambar 2.60: Altar.....	45
Gambar 2.61: Pintu-pintu pada Ruang Konsistori .....	45
Gambar 2.62: Pintu Sisi Selatan Ruang Konsistori .....	46
Gambar 2.63: Pintu Sisi Timur Ruang Konsistori .....	46
Gambar 2.64: Pintu Sisi Barat Ruang Konsistori .....	46
Gambar 2.65: Jendela Ruang Konsistori.....	47
Gambar 2.66: Foto Pendeta GKI Kwitang .....	47
Gambar 2.67: Ruang Paduan Suara .....	48
Gambar 2.68: Tangga Spiral .....	48
Gambar 2.69: Tangga Menuju Balkon.....	49
Gambar 2.70: Ventilasi pada Ruang Tangga .....	49
Gambar 2.71: Lampu pada Ruang Tangga .....	49
Gambar 2.72: Ruang Tangga Tampak Luar.....	50
Gambar 2.73: Balkon dilihat dari Altar.....	50
Gambar 2.74: Kursi-kursi di Balkon dan Ruang <i>Sound System</i> .....	51
Gambar 2.75: Pilar Penyangga Balkon .....	51
Gambar 2.76: Pintu Gudang.....	52
Gambar 2.77: Ventilasi pada Gudang .....	52
Gambar 2.78: Ruang Gudang Tampak Luar .....	52
Gambar 2.79: Rumah Pendeta.....	53
Gambar 2.80: <i>Portico</i> pada Bagian Selatan Bangunan.....	53
Gambar 2.81: Pilar pada <i>Portico</i> .....	54
Gambar 2.82: Ornamen pada Pilar.....	54
Gambar 2.83: Bangunan Kantor Majelis Jemaat .....	55
Gambar 3.1: Bagian Kaki Sisi Barat .....	58
Gambar 3.2: Bagian Kaki Sisi Utara (Fasad).....	58
Gambar 3.3: Gereja Immanuel Jakarta.....	59
Gambar 3.4: Fasad GKI Kwitang.....	60
Gambar 3.5: Fasad Gedung Bappenas .....	60
Gambar 3.6: Pintu Utama GKI Kwitang.....	61
Gambar 3.7: Pintu Katedral Pisa, Italia.....	61
Gambar 3.8: Pintu Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya.....	61
Gambar 3.9: <i>Architrave</i> pada Pintu Utama .....	62

Gambar 3.10: <i>Plint</i> pada Pintu Utama .....	62
Gambar 3.11: <i>Architrave</i> dan <i>Plint</i> .....	62
Gambar 3.12: Pilaster pada Fasad.....	63
Gambar 3.13: Kaca Patri pada Jendela di Atas Pintu Masuk.....	64
Gambar 3.14: Kaca Patri pada Fasad Dinding Sisi Barat dan Timur.....	64
Gambar 3.15: Ornamen Lingkaran.....	65
Gambar 3.16: Ornamen Lengkung Patah dengan Variasi Bentuk Geometris .....	65
Gambar 3.17: Ornamen Berbentuk Silinder.....	66
Gambar 3.18: Dentil.....	66
Gambar 3.19: Ornamen Berbentuk Tiga Daun Semanggi .....	66
Gambar 3.20: Koridor Bangunan GKI Kwitang.....	67
Gambar 3.21: Koridor Bangunan NIS Semarang .....	67
Gambar 3.22: Deretan <i>Arch</i> Bangunan GKI Kwitang .....	68
Gambar 3.23: Foundling Hospital, Florence.....	68
Gambar 3.24: Kantor NIS Semarang .....	68
Gambar 3.25: Bentuk Pintu Sisi Barat dan Timur .....	69
Gambar 3.26: Pintu Gaya Gotik.....	69
Gambar 3.27: Pintu Masuk Kantor NIS Semarang.....	70
Gambar 3.28: Ornamen pada Sisi Barat dan Timur.....	70
Gambar 3.29: <i>Portico</i> pada Teras yang Menghadap ke Halaman .....	71
Gambar 3.30: Pilar dan Ornamen pada Pilar .....	72
Gambar 3.31: Ruang Utama Gereja .....	74
Gambar 3.32: Jendela dengan Hiasan Sulur-suluran .....	74
Gambar 3.33: Bentuk Jendela Gotik .....	75
Gambar 3.34: Ventilasi dengan Hiasan Kaca Patri.....	75
Gambar 3.35: Ventilasi yang Merupakan Lubang pada Tembok .....	76
Gambar 3.36: Ventilasi Gedung Bappenas .....	76
Gambar 3.37: Pilaster pada Ruang Ibadah Utama .....	76
Gambar 3.38: Detail Pilaster .....	77
Gambar 3.39: Tiang <i>Tuscan</i> .....	77
Gambar 3.40: Ruang Paduan Suara .....	78
Gambar 3.41: Pilar Penyangga Balkon.....	79
Gambar 3.42: Balkon GKI Taman Cibunut .....	79
Gambar 3.43: Tampak Dalam Ruang Gudang .....	80
Gambar 3.44: Pintu Ruang Konsistori .....	81
Gambar 3.45: Jendela Ruang Konsistori.....	81
Gambar 3.46: Jendela Gedung Bappenas.....	82
Gambar 3.47: Bangunan Lama Rumah Pendeta .....	82
Gambar 3.48: Bangunan Baru Rumah Pendeta.....	83
Gambar 3.49: Genteng pada Fasad .....	83
Gambar 3.50: Atap Bagian Luar Ruang Utama .....	84
Gambar 3.51: Atap Bagian Dalam Ruang Utama.....	84
Gambar 3.52: Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya .....	85
Gambar 3.53: St. Savis-sur-Gartempe, Perancis.....	85
Gambar 3.54: Konstruksi Atap <i>Barrel Vault</i> .....	85
Gambar 3.55: Bangunan Tampak Samping dilihat Dari Sisi Timur.....	89
Gambar 3.56: Bangunan Kantor Gereja yang Menempel dengan Bangunan Utama .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Populasi di Batavia abad XVII-XIX .....	2
-----------	---	---



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota Jakarta sejak dahulu menjadi tempat pertemuan berbagai etnis, agama, dan suku bangsa. Bukti dari proses tersebut tercermin pada sisa-sisa kebudayaan baik fisik maupun nonfisiknya seperti dekorasi bangunan, arsitektur bangunan peribadatan (gereja, masjid, wihara, kelenteng), bangunan pemerintahan, sarana umum seperti jalan dan kanal-kanal, pelabuhan sarana militer dan sarana penunjang lainnya (Harris, 2007: 1).

Pada abad XVI, Jakarta yang pada saat itu bernama Jayakarta berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan lokal maupun regional serta berada di bawah kekuasaan penguasa pribumi. Sejak VOC berkuasa pada tahun 1619, nama Jayakarta berubah menjadi Batavia dan fungsi kota berkembang menjadi pusat perdagangan internasional dan pusat pemerintahan sehingga Batavia juga menjadi tempat pertemuan para pedagang asing. Pergantian penguasa pribumi ke penguasa asing (VOC) dan letak geografisnya yang berada di pinggir pantai memungkinkan adanya hubungan luas dengan bangsa asing dan kelompok etnis nusantara juga menyebabkan adanya migrasi masuk sehingga menyebabkan penambahan penduduk dan penduduk kota yang semakin heterogen (Harris, 2007: 12-13, 31).

Pada abad XVIII penduduk Batavia terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa seperti Belanda, Inggris, Portugis, Cina, Armenia, Timor, Jawa, Makassar, Ambon, Ternate, Melayu, Bugis, Buton, Sumbawa dan Bima. Kelompok masyarakat kota Batavia menempati kluster tersendiri secara terpisah. Sampai saat ini di Jakarta masih ditemukan sejumlah toponim yang mengacu pada kelompok etnis tertentu, seperti Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Makasar, Kampung Bali, dan Pakojan (Harris, 2007: 70). Untuk melihat perkembangan penduduk Batavia dari abad XVII-XIX dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1:** Populasi di Batavia abad XVII-XIX

	1673	1815	1893
Eropa dan Indo-Eropa	2.750	2.028	9.017
Tionghoa (termasuk peranakan)	3	11.854	26.569
<i>Mardijker</i>	5.362	-	-
Arab	-	318	}
Moor (sebutan untuk orang India)		119	
Jawa (termasuk Sunda)	6.339 <sup>a</sup>	3.331	}
Sulawesi Selatan	-	4.139 <sup>b</sup>	
Bali	981	7.720	
Sumbawa	-	232	
Ambon dan Banda		82	
Melayu	611	3.155	}
Budak	13.278	14.249	
	32.068 <sup>d</sup>	47.217	110.669

Keterangan:

a. Termasuk 5.000 orang Jawa di luar tembok kota

b. Termasuk sejumlah kecil orang Timor

c. Seluruhnya pribumi

d. Tidak termasuk anggota militer yang terdiri dari 1.260 orang Belanda dan 359 orang pribumi

(Sumber: Castles, 2007:10)

Selain sebagai tempat bertemunya berbagai macam kebudayaan etnis dan suku bangsa, Batavia juga menjadi pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan militer di Asia Tenggara. Pada awalnya Batavia dirancang menurut kota-kota di Belanda, namun setelah ditemukan bahwa gaya arsitektur Eropa tidak fungsional, lama-kelamaan gaya diubah dan disesuaikan dengan lingkungan tropis di Indonesia (Harris, 2007). Pada awalnya orang Belanda datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, tetapi kemudian menjadi penguasa di Indonesia. Kebudayaan yang dibawa oleh orang Belanda juga turut mempengaruhi masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah dalam hal arsitektur. Penjajahan oleh orang-orang Belanda yang berlangsung lama telah meninggalkan banyak sekali bentuk-bentuk arsitektur yang beraneka ragam di segenap pelosok tanah air, semua itu telah

menjadi bagian dari sejarah sebagai komponen integral dalam perkembangan arsitektur dari masa ke masa (Budiharjo, 1997: 125).

Arsitektur berkembang seiring perkembangan peradaban, budaya, dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya suatu bangunan merupakan wujud dari ilmu pengetahuan manusia. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah. Dari segi sejarah, kebudayaan, dan geografi arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo, 2005).

Pada tahap awal kekuasaan VOC, arsitek Belanda membuat bangunan di kota Batavia secara khas menerapkan gaya bangunan di kota-kota di negeri Belanda yang sudah tentu tidak sesuai dengan iklim tropis yang panas dan berhujan lebat (Diessen, 1989: 78 dalam Tjandrasasmita, 2009: 154). Gaya bangunan pada abad XVIII mulai disesuaikan dengan keberadaan iklim di Indonesia, terutama di Batavia. Maka dari itu timbul pembuatan gedung-gedung bergaya Indis yang merupakan campuran dengan unsur arsitektur setempat (Tjandrasasmita, 2009: 155).

Pada bangunan bergaya Indis, dari segi arsitektur gaya bangunan memperlihatkan gaya Eropa dan elemen-elemen timur. Gaya Eropa terlihat pada denah yang simetris, pilaster-pilaster, plafon yang tinggi, dan ukuran pintu dan jendela yang lebar atau tinggi yang merupakan hasil adaptasi dengan lingkungan yang beriklim tropis (Harris, 2007: 206). Arsitektur bangunan kolonial yang ada di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia (Sumalyo, 1988).

Sebagai pusat kebudayaan dan pemerintahan VOC di Asia, banyak dilakukan pembangunan di Batavia, antara lain: bangunan perkantoran, bangunan rumah tinggal, bangunan peribadatan, rumah sakit, dll. Dalam klasifikasi data arkeologi, bangunan-bangunan tersebut termasuk ke dalam fitur<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan dari tempat artefak itu berada (Sharer and Ashmore, 2003).

Sampai saat ini kota Jakarta merupakan kota dengan berbagai macam etnis budaya dan seiring dengan berjalannya waktu kota Jakarta akan terus berkembang. Pesatnya pembangunan di kota Jakarta, tidak menutup kemungkinan bangunan cagar budaya akan terancam keberadaannya, untuk itu guna melindunginya pemerintah daerah mengeluarkan peraturan tentang Benda Cagar Budaya yang tertulis dalam Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya. Dalam klasifikasi penggolongan bangunan yang dilestarikan terbagi menjadi golongan A, B, C, dan D, yang masing-masing kriteria harus memenuhi persyaratan-persyaratan, yaitu:

1. Nilai Sejarah
2. Keaslian
3. Kelangkaan
4. Landmark/ Tengeran
5. Arsitektur
6. Umur

Berdasarkan kriteria penggolongan tersebut maka dapat diuraikan mengenai batasan dari masing-masing golongan pelestarian tersebut, antara lain;

- Golongan Pelestarian A

Pelestarian bangunan kriteria golongan A merupakan upaya preservasi bangunan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bangunan dilarang dibongkar atau dirubah
2. Apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali, sama seperti semula sesuai dengan aslinya
3. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan memperhatikan detail ornamen bangunan yang telah ada
4. Dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/ perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya

5. Dalam persil atau lahan bangunan pelestarian dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama

- **Golongan Pelestarian B**

Pelestarian bangunan kriteria golongan B merupakan upaya preservasi bangunan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bangunan utama dilarang dibongkar dengan sengaja, dan apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya
2. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah pola tampak depan, atap dan warna, serta mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting
3. Dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan adanya perubahan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah struktur utama bangunan
4. Dalam persil atau lahan bangunan pelestarian dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama

- **Golongan Pelestarian C dan D**

Pelestarian bangunan kriteria golongan C dan D merupakan rekomendasi dan adaptasi bangunan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan pola tampak muka, arsitektur utama, dan bentuk atap bangunan
2. Detail ornamen dan bahan bangunan disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan
3. Penambahan bangunan di dalam perpetakan atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan yang harus sesuai dengan arsitektur bangunan dalam keserasian lingkungan
4. Fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota

Pemda DKI menetapkan 216 bangunan sebagai bangunan bersejarah golongan A lewat SK Gubernur Nomor 475 tahun 1993, salah satunya adalah



bangunan GKI Kwitang. Bangunan yang telah terdaftar sebagai benda cagar budaya tidak diperkenankan untuk dirubah bentuk dan warna, dipugar, memisahkan bagian maupun keseluruhan bangunan<sup>2</sup>.

Bangunan GKI Kwitang adalah salah satu bangunan cagar budaya yang merupakan tinggalan bangunan peribadatan jaman kolonial di Jakarta. Gereja berasal dari bahasa Portugis ‘*igreja*’ yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani ‘*ekklesia*’. Kata ‘*ekklesia*’ memiliki arti jemaat yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan (Berkhof dan Enklaar, 1987: 376). Dalam *History of Architecture* (1995: 768) definisi gereja adalah bangunan keagamaan umat Kristiani yang digunakan untuk beribadah para jemaatnya. Gereja di Indonesia, khususnya di Jakarta jumlahnya cukup banyak dengan sejarah dan gaya arsitektur yang beragam. Adapun salah satu bangunan gereja di Jakarta adalah *Gereformeerd*<sup>3</sup> Kwitang Kerk (sekarang bernama GKI<sup>4</sup> Kwitang).

GKI Kwitang telah ditetapkan menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi, namun belum ada penelitian yang lebih mendalam mengenai bentuk dan gaya bangunan ini. Menurut Cleere (1990) yang dikutip Rahardjo dalam *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*, suatu benda cagar budaya memiliki nilai penting untuk ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ilmiah, dapat dikaji tentang masa lampau melalui peninggalan yang diteliti. Informasi ilmiah ini merupakan sumber pencerahan bagi masyarakat untuk memahami makna dari suatu benda cagar budaya, dan hal ini menjadi landasan mengapa peninggalan masa lampau perlu dilestarikan. Selain itu letak GKI Kwitang yang berada di pusat kota, tidak menutup kemungkinan lama kelamaan seiring dengan pesatnya pembangunan kota bangunan ini akan terancam keberadaannya, untuk itu perlu dilakukan pendokumentasian dan penelitian terhadap bangunan ini.

---

<sup>2</sup> Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2005 dengan nomor PM.13/PW.007/MKP/05.

<sup>3</sup> *Gereformeerd* adalah nama yang biasanya dipakai untuk bagian gereja Protestan yang berpokok pada pembaruan (reformasi), meskipun “reformasi” berarti “pembaruan (bentuk)” dan Reformasi Gereja pertama dilangsungkan oleh Luther, tetapi nama *Gereformeerd* hanya dipergunakan bagi gereja Calvinis saja (Heuken, 2003).

<sup>4</sup> Gereja Kristen Indonesia.

## 1.2. Gambaran Data

Objek penelitian ini adalah bangunan GKI Kwitang. Bangunan ini terletak di Jalan Kwitang no. 28, Kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta 10420. Areal lahan bangunan ini seluas 1913 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 656 m<sup>2</sup>. Data penelitian ini adalah komponen bangunan GKI Kwitang, baik komponen arsitektural maupun komponen ornamental.

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek penelitian yang mencakup lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal scope*). Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup wilayah (*spatial scope*) adalah kompleks bangunan GKI Kwitang.

Ruang lingkup waktu (*temporal scope*) adalah batasan waktu dibangunnya bangunan GKI Kwitang yang menjadi objek penelitian. Bangunan GKI Kwitang dibangun pada masa penjajahan Belanda di Indonesia oleh seorang arsitek Belanda. Batasan waktu dalam penelitian ini adalah pada masa kolonial, khususnya pada akhir abad XIX sampai awal abad XX pada saat pembangunan gereja. Adapun bangunan tambahan bangunan ini yang berumur di bawah 50 tahun tidak menjadi kajian dalam penelitian ini.

## 1.4. Riwayat Penelitian Gereja

GKI Kwitang termasuk salah satu gereja tertua di Jakarta, merupakan bagian dari sejarah kota Batavia yang selayaknya diketahui oleh masyarakat luas, bukan hanya untuk sebagian kalangan saja. Gereja ini sekilas pernah dibahas oleh Adolf Heuken. Tulisannya mengenai gereja ini diterbitkan dalam buku yang berjudul *Gereja-gereja Tua di Jakarta* (Heuken, 2003). Dalam buku ini Heuken menjelaskan sejarah singkat mengenai pembangunan gereja ini dan bagaimana terbentuknya umat gereja ini.

Gereja ini menjadi salah satu bahasan Chris de Jong, seorang doktor Teologi dari Groningen University. Salah satu penelitiannya berjudul “*Nederlands kerkelijk erfgoed in Indonesië uit de periode 1815-1942*” (Jong, 2010) (Gereja-gereja Peninggalan Belanda di Indonesia periode 1815-1942). Dalam

penelitiannya disebutkan bahwa GKI Kwitang merupakan salah satu gereja beraliran Calvinis yang ada di Indonesia.

Bangunan GKI Kwitang menjadi objek penelitian Marcelino R. Pandin dalam tulisannya yang berjudul *Arsitektur Gereja Kwitang* (Pandin, 2004), tulisan ini dimuat dalam buku *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini, dan Esok*. Buku ini diterbitkan dalam rangka memperingati 75 tahun berdirinya GKI Kwitang. Dalam tulisannya ini dijelaskan sejarah GKI Kwitang, juga dipaparkan mengenai makna simbolis dibalik ornamen pada bangunan GKI Kwitang dan dikaitkan dengan unsur-unsur keagamaan dan keimanan Kristen. Bangunan GKI Kwitang termasuk bangunan cagar budaya yang dilindungi ini mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, maka dilakukan penelitian terhadap bentuk dan gaya bangunan GKI Kwitang serta meninjau pemugaran yang dilakukan pada bangunan ini yang berdampak pada perubahan bentuk asli bangunan.

### **1.5. Masalah Penelitian**

Disiplin ilmu arkeologi di Indonesia sejak awal berdirinya berkembang ke dua arah, yaitu ke pengembangan ilmu dan peningkatan upaya pelestarian. Kecendrungan ini juga terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat yang secara kritis memperlakukan peran arkeologi bagi masyarakat, disamping itu juga berkembang kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya pelestarian benda cagar budaya yang terabaikan atau terancam keberadaannya sebagai akibat dari kegiatan pembangunan fisik (Rahardjo, 2008: xi).

Sebagai landasan hukum dalam rangka mewujudkan upaya pelestarian, pemerintah menyusun UU No.5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya sebagai pengganti *Monumen Ordonantie* No. 19 tahun 1931, yang telah diubah dengan *Monumen Ordonantie* tahun 1934 (*Staatsblad* tahun 1934 No. 515). Pada tahun 2010 dikeluarkan UU No. 11 Tahun 2010 sebagai penyempurnaan dari UU No. 5 Tahun 1992. Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri sehingga keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Budiharjo, 1997: 143).

Menurut salah seorang arsitek di Indonesia, Budiharjo (1997) dalam *Arsitektur: Konservasi dan Pembangunan*, di negara-negara maju konservasi arsitektur merupakan cabang ilmu tersendiri, konservasi dan pembangunan merupakan aspek yang saling berdampingan. Sementara itu yang terjadi di Indonesia adalah pusat kota dikembangkan menjadi daerah komersil sehingga bangunan cagar budaya sangat rentan untuk dibongkar. Bangunan-bangunan bersejarah yang penting umumnya berada di pusat kota. Dari 33 provinsi di Indonesia, baru beberapa yang memiliki perda yang memuat tentang perlindungan benda cagar budaya, salah satunya adalah DKI Jakarta (Rahardjo dan Muluk, 2011: 9).

GKI Kwitang merupakan salah satu gereja tua yang terdapat di Jakarta, bangunan ini mulai didirikan sejak akhir abad XIX. Bangunan gereja ini masih bertahan dan digunakan sesuai fungsinya sebagai tempat ibadah umat Kristen sampai sekarang, untuk itu dilakukan penelitian terhadap bangunan tersebut sebagai upaya dari preservasi arsitektur. Seorang arsitek Indonesia, Handinoto dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya* mengutip dari Helen Jessup, secara umum perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia dibagi atas 4 periode:

1. Abad XVI sampai tahun 1800-an
2. Tahun 1800-an (awal abad XIX) sampai dengan tahun 1902
3. Tahun 1902 – 1920-an
4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Bentuk suatu bangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan bersifat dinamis, mengikuti peradaban manusia. Arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan fisik yang dipengaruhi oleh wujud non-fisik kebudayaan, juga sebaliknya. Perkembangan arsitektur khususnya bangunan adalah pencerminan perkembangan kebudayaan, serta kondisi sosial budaya masyarakatnya. Gaya bangunan arsitektur kolonial di Indonesia merupakan kombinasi dari dua budaya (Gartiwa, 2011).

Masalah yang akan diangkat dari penelitian GKI Kwitang ini adalah mengkaji bentuk dan gaya bangunan pada bangunan gereja tersebut. Pada masa dibangunnya GKI Kwitang, di Eropa telah berkembang berbagai gaya dalam

dunia arsitektur, hal ini juga turut mempengaruhi bentuk dan gaya bangunan di Indonesia, dalam hal ini bentuk bangunan gereja. Dari uraian sebelumnya mengenai pelestarian maka masalah yang juga akan dibahas adalah bagaimana upaya pelestarian yang terdapat di bangunan GKI Kwitang.

### **1.6. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- Mendeskripsikan bentuk bangunan GKI Kwitang secara keseluruhan
- Identifikasi terhadap bentuk dan gaya bangunan yang terdapat pada gereja GKI Kwitang
- Menilai pengaruh gaya bangunan Eropa yang terdapat pada bangunan gereja tersebut
- Identifikasi terhadap perubahan yang terjadi pada beberapa bagian bangunan

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya di kemudian hari dan pengembangan kebudayaan mengingat bangunan gereja ini termasuk ke dalam daftar bangunan cagar budaya yang dilindungi, namun belum ada penjelasan arsitektur bangunan secara ilmiah.

Selanjutnya hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai bangunan bersejarah di Jakarta khususnya bangunan gereja dan memaksimalkan salah satu manfaat benda cagar budaya, yaitu sebagai objek penelitian<sup>5</sup>. Penelitian terhadap bangunan cagar budaya dapat bermanfaat di tengah-tengah pesatnya pembangunan kota Jakarta. Dengan dilakukannya penelitian pada bangunan tersebut, nilai-nilai penting yang ada di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat umum dan khususnya oleh peneliti yang menulis penelitian mengenai bangunan gereja dan sejarah kebudayaan di balik sebuah bangunan.

---

<sup>5</sup> Menurut Pasal 1 butir (30) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan.

## **1.7. Metode Penelitian**

Penelitian terhadap GKI Kwitang dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi), dan penafsiran (eksplanasi) (Deetz, 1967: 8). Adapun langkah dalam penelitian akan diuraikan di bawah ini:

### **1.7.1. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada awalnya dilakukan dengan mengumpulkan data kepustakaan. Data yang dikumpulkan adalah mengenai data bangunan GKI Kwitang itu sendiri maupun data mengenai gaya bangunan yang berhubungan dengan bangunan gereja.

Pengumpulan data selanjutnya adalah melakukan pengamatan fisik bangunan dan selanjutnya dilakukan pendokumentasian bangunan GKI Kwitang dengan cara pemotretan menggunakan kamera. Pendokumentasian dilakukan dengan mengambil gambar bangunan secara keseluruhan. Lalu dilanjutkan dengan pengambilan gambar pada tiap sisinya (bagian luar dan bagian dalam), bagian kaki, badan, dan atap bangunan. Pada bagian dalam ruangan juga dilakukan pendokumentasian terhadap pembagian ruang dan perlengkapan gereja. Untuk menambah informasi, juga dilakukan wawancara dengan kepada pendeta yang sedang menjabat di gereja tersebut.

### **1.7.2. Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi terhadap komponen bangunan. Adapun klasifikasi yang dilakukan dengan membagi bangunan menjadi dua bagian yaitu: bagian luar dan bagian dalam. Pembagian secara keseluruhan dari bangunan gereja dibagi menjadi dua, yaitu komponen arsitektural dan komponen ornamental. Selain itu juga dilihat perubahan pada bentuk bangunan yang terjadi karena pemugaran. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan analisis lebih lanjut terhadap komponen bangunan dan membandingkannya dengan komponen arsitektur yang terdapat pada bangunan di Eropa dan juga di Indonesia, untuk melihat pengaruh gaya bangunan Eropa pada bangunan GKI Kwitang.

### **1.7.3. Tahap Penafsiran Data**

Pada tahap ini dilakukan penafsiran dari analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya untuk menarik sebuah kesimpulan. Penafsiran data dilakukan

untuk menggambarkan bentuk dan gaya bangunan GKI Kwitang, dan meninjau upaya pemugaran yang telah dilakukan pada bangunan tersebut.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan di dalam penulisan ini, maka penulisan skripsi dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

#### **Bab 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjabarkan secara rinci tentang latar belakang dari penulisan karya tulis ini. Dibahas mengenai Latar Belakang, Gambaran Data, Ruang Lingkup Penelitian, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Penelitian yang digunakan, serta uraian mengenai Sistematika Penulisan skripsi ini.

#### **Bab 2 GAMBARAN DATA DAN DESKRIPSI OBJEK**

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai gambaran data GKI Kwitang. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sejarah GKI Kwitang (sejarah pendirian bangunan dan sejarah umat). Selanjutnya dideskripsikan secara menyeluruh bangunan GKI Kwitang.

#### **Bab 3 ANALISIS**

Bab tiga menjelaskan secara mendalam mengenai analisis bentuk dan gaya bangunan GKI Kwitang dan membandingkannya dengan komponen arsitektur yang terdapat pada bangunan di Eropa dan juga di Indonesia.

#### **Bab 4 PENUTUP**

Bab empat menjabarkan kesimpulan dan saran yang diperoleh penulis selama mengerjakan penulisan.

## BAB II

### SEJARAH DAN DESKRIPSI BANGUNAN

#### 2. 1. Sejarah GKI Kwitang

*Gereformeerd Kerk* (Gereja Reformasi) tertua di Asia adalah di Indonesia. Berkembangnya *Gereformeerd Kerk* pertama kali berada di bawah pengelolaan VOC pada abad XVII di Hindia Belanda, Jawa, dan Sumatra (Benedetto dan Mc Kim, 2010: 436). Perjamuan suci menurut ritus reformasi untuk pertama kalinya di seluruh Asia pada tanggal 3 Januari 1621 dilaksanakan di Batavia di sebuah ruang sederhana di dalam *Kasteel Batavia*, dengan demikian umat gereja reformasi didirikan secara resmi. VOC tidak merasa dirinya terpenggil untuk menyebarluaskan agama Kristen. Dewan tertinggi VOC di Amsterdam hanya memikirkan bagaimana semestinya mengurus pelayanan rohani orang-orangnya di atas kapal dan di tempat-tempat jauh dari negerinya. VOC menunjuk para pendeta dan pembantu-pembantu lain dari negeri Belanda dan dibawa ke negeri jajahannya. VOC hanya mengakui satu gereja yang diperbolehkan di Batavia, yakni *Gereformeerd Kerk* (Heuken, 2003: 12-14; Blackburn, 2011: 27).

Di Batavia faktor agama sangat berperan pada masa VOC. Tujuan keagamaan dan politik berjalan bersamaan. VOC menggunakan gereja untuk pemerintahannya, salah satunya adalah para pemeluk agama Kristen di Batavia memiliki kedudukan dan hak lebih istimewa dibandingkan dengan penganut agama lain. Pemerintah VOC menginginkan penduduk yang hidup sesuai dengan norma-norma Kristen (Harris, 2007: 205; Blusse, 2004: 306, 308).

Riwayat umat *Gereformeerd* yang berpusat di Kwitang sejak tahun 1870-an, penuh dengan kejadian yang tak terduga. Gereja ini menarik orang Protestan yang kurang puas dengan liberalisme (*vrijzinnigheid*) dan kemandegan *Indische Kerk* pada abad XIX. Pada tahun 1873, *Chistelijc Gereformeerde Kerk* di negeri Belanda mengutus Zendeling E. Haan untuk memberitakan Yesus Kristus di kalangan orang-orang Belanda Indonesia di Batavia. Kemudian terbentuklah *Chistelijc Gereformeerde Kerk van Batavia*. Lalu pada tanggal 17 Juli 1877 diresmikanlah jemaat di Kwitang sebagai Gereja *Gereformeerde* Kwitang yang berbahasa Belanda, anggotanya terdiri dari orang-orang Eropa, Jawa, Ambon dan



keturunan Cina yang menetap di Batavia. Dewan Jemaat dibentuk dan dibagi dua untuk kegiatan umat yang berbahasa Belanda dan yang berbahasa Melayu. Pada 1878 Zendeling E. Haan memberi kesempatan kepada 3 orang Indonesia, yaitu Jacobus, Benjamin, dan Ismail untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Guru Injil agar selanjutnya mereka dapat membantu melayani jemaat yang berbahasa Melayu.

Gereja Kwitang mulai dibangun pada 1870-an dengan podium hanya setinggi setengah meter, beralaskan kain hijau, dan sisinya ditutup anyaman bambu. Letak gereja bambu ini diperkirakan di belakang konsistori. Pada tahun 1886 gereja-gereja di Belanda mengutus Ds. Huysing untuk menggantikan Zendeling Haan, di bawah pengembalaan Pendeta Huysing bangunan gereja dibangun permanen. Pada tahun 1901 Ds. DJB. Wijers tiba di Batavia dengan tugas memperhatikan jemaat berbahasa Belanda, disamping juga memperhatikan jemaat pribumi berbahasa Melayu, lalu pada tahun 1911 Ds. L. Tiemersema diangkat sebagai pendeta pembantu yang khusus melayani jemaat berbahasa Melayu. Pada 11 Agustus 1929 jemaat gereja *Gereformeerd* berbahasa Melayu didewasakan dan digembalakan oleh pendeta pribumi, selanjutnya pada November 1930 Pendeta Isak Siagian ditahbiskan sebagai pendeta pertama di Gereja *Gereformeerd* Melayu Kwitang yang berbahasa Melayu, yang kemudian dikenal dengan Gereja Melayu Kwitang (pada saat itu pada pagi hari dimanfaatkan untuk ibadah dalam bahasa Belanda dan gereja dalam bahasa Melayu bisa melakukan ibadah pada sore harinya).

Pada saat revolusi kemerdekaan, terjadi penurunan jumlah jemaat. Maka pada tahun 1945 Gereja Melayu Kwitang bergabung dengan THKTKH (Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee) atau Gereja Tiong Hoa di Jawa Tengah. Pasca kemerdekaan, orang-orang Belanda kembali ke negerinya maka Pdt. Liem Tjauw Liep memimpin umat yang masih berbahasa Belanda. Berkat bantuan anggota jemaat baru dari Jawa Tengah, pada tahun 1948 Gereja Melayu Kwitang kembali mencapai kemandirian. Pada tahun 1956 diputuskan dalam Sidang Sinode VI di Purwokerto bahwa Gereja *Gereformeerd* Indonesia (GGI) diganti menjadi Gereja Kristen Indonesia, maka Gereja Melayu Kwitang kemudian berubah nama menjadi GKI Kwitang. Pada tahun 1993 jemaat GKI Kwitang mencakup 7000

orang beriman yang berada di wilayah DKI (Heuken, 2003: 191-193; Tim Buku HUT ke 75 GKI Kwitang, 2004: 21-27). Sampai saat ini berdasarkan data jemaat tiap minggunya yang dicatat oleh majelis jemaat, rata-rata 400-500 jemaat yang datang ibadah tiap minggunya.

Pada tahun 1921 bangunan gereja direnovasi kembali dengan menggunakan desain arsitek F.L Wiemans<sup>6</sup>. Renovasi gereja yang selesai pada tahun 1924 tetap mempertahankan ruang utama. Renovasi tersebut dilakukan untuk menambah ruang baru di bagian selatan untuk mimbar dan *konsistori* serta menambah ruang di sayap kanan mimbar (Pandin, 2004: 291-293). Perubahan yang dilakukan pada pembangunan di tahun 1921 tampak pada bagian muka bangunan. Hanya atap dan tiang penopang yang berubah (Heuken, 2003: 192). Perbandingan bagian muka bangunan dari tahun 1886 dengan 1942 dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.1:** Bangunan GKI Kwitang pada tahun 1886  
Sumber: Heuken, 2003

Perubahan juga dapat dilihat pada gambar 2.2 dan gambar 2.3, saat ini pada hiasan di puncak atap terdapat bentuk salib. Selain itu pada muka bangunan juga ditambahkan kanopi di bagian atas pintu utama (gambar 2.3).

---

<sup>6</sup> F. L. Wiemans adalah seorang arsitek di Hindia Belanda lulusan *Technical High School Delft* yang merupakan rekan seangkatan Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten (Handinoto, 2009: 3). Bangunan rancangan Wiemans lainnya adalah kantor asuransi jiwa milik Belanda yang sekarang menjadi kantor asuransi Jiwasraya di Jalan Asia Afrika, Bandung (Suherman, 2009: 68).



**Gambar 2.2:** Bangunan GKI Kwitang pada tahun 1942  
Sumber: Heuken, 2003

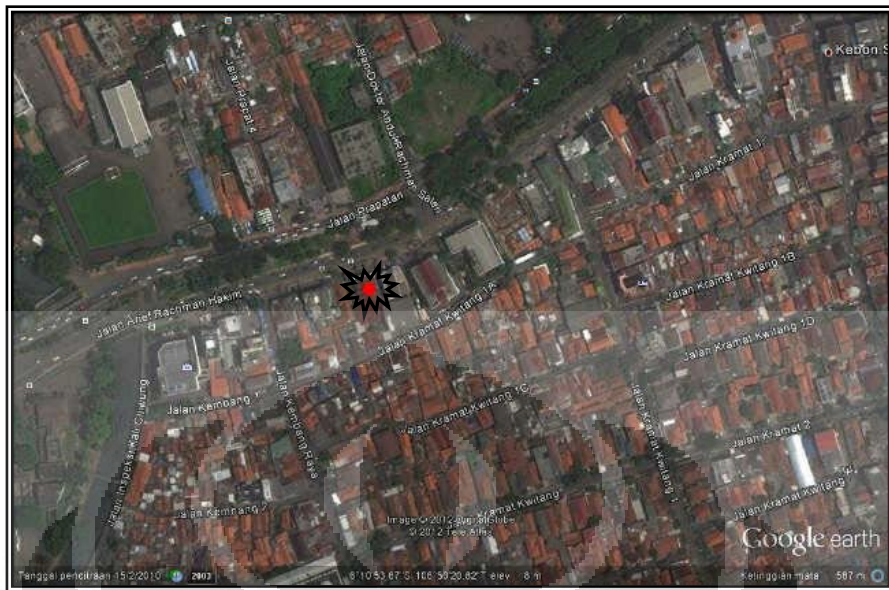


**Gambar 2.3:** Bangunan GKI Kwitang Saat Ini  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

## 2. 2. Lokasi Bangunan Gereja GKI Kwitang

Saat ini gereja terletak di pinggir jalan raya, berada di area lalu lintas yang padat, dan berada di pusat kota. Sebelah timur berbatasan dengan gedung perkantoran, sebelah barat berbatasan dengan *minimarket*, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kramat Kwitang I A, dan sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kwitang Raya. Denah untuk gereja ini merupakan denah yang berbentuk huruf L. Pintu masuk utama bangunan menghadap ke arah utara.

**Universitas Indonesia**



**Gambar 2.4:** Foto Udara Lokasi Bangunan GKI Kwitang

Sumber: [www.googleearth.com](http://www.googleearth.com)

Diunduh 28 Februari 2012, Pukul 22.45



**Gambar 2.5:** Lokasi Bangunan GKI Kwitang pada Peta dari Tahun 1921

Sumber: [www.kit.nl/-/INS/12227/Royal-Tropical-Institute/KIT-Information-and-Library-Services-/KIT-Information-and-Library-Services---KIT-Library/Collections/Dutch-Colonial-Maps](http://www.kit.nl/-/INS/12227/Royal-Tropical-Institute/KIT-Information-and-Library-Services-/KIT-Information-and-Library-Services---KIT-Library/Collections/Dutch-Colonial-Maps)

Diunduh pada 28 Februari 23.09



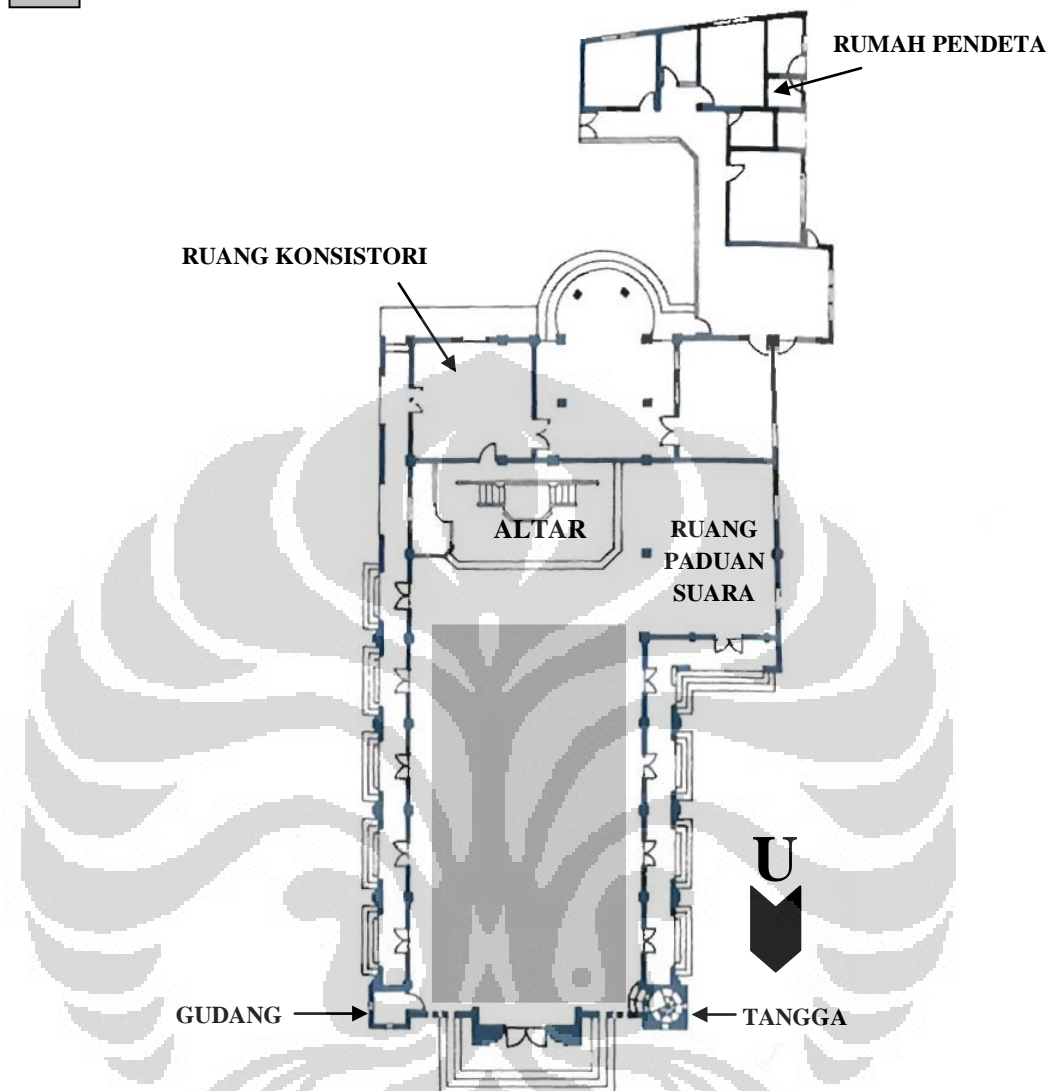
**Gambar 2.6:** Foto Udara pada Tahun 1936  
Sumber: Heuken, 2003

### 2.3. Deskripsi Bangunan

Bangunan GKI Kwitang terdiri dari halaman gereja, bangunan utama, dan bangunan tambahan. Bangunan tambahan berupa rumah kediaman pendeta gereja yang terdapat di bagian selatan sisi barat, serta gedung pertemuan di bagian selatan sisi timur, di dalam bangunan gedung pertemuan terdapat kantor majelis jemaat dan perpustakaan gereja. Di belakang altar terdapat ruang konsistori yang terletak di sebelah selatan bangunan dan tersambung dengan rumah pendeta juga ruang utama gereja.

Bangunan utama GKI Kwitang terdiri dari koridor di sisi timur dan barat bangunan, ruang beribadah umat, ruang peribadatan umat (*nave*), ruang altar, ruang paduan suara, balkon, dan gudang. Bangunan utama dideskripsikan dimulai dari kaki, badan, dan atap.

Denah Gereja pada tahun 1886-1924



**Gambar 2.7:** Denah Bangunan GKI Kwitang  
Sumber: Heuken, 2003

### 2.3.1. Bagian Luar Bangunan

Bagian luar bangunan merupakan bagian yang terlihat bagian luarnya pada GKI Kwitang. Untuk memudahkan uraian dimulai dari bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap bangunan.

#### 2.3.1.1 Bagian Kaki

Pada sisi utara yang merupakan bagian muka bangunan terdapat tangga masuk ke pintu utama. Tangga tersebut tidak memiliki pegangan tangga. Tangga masuk tersusun atas tiga anak tangga yang dilapisi dengan ubin berukuran 20x20cm. Tangga luar yang berada di depan pintu masuk utama dapat

memisahkan wilayah pribadi dari lalu lintas umum serta memperkuat aktivitas memasuki ruang perantara, misalnya di bawah kanopi atau teras (Ching, 1996: 39).



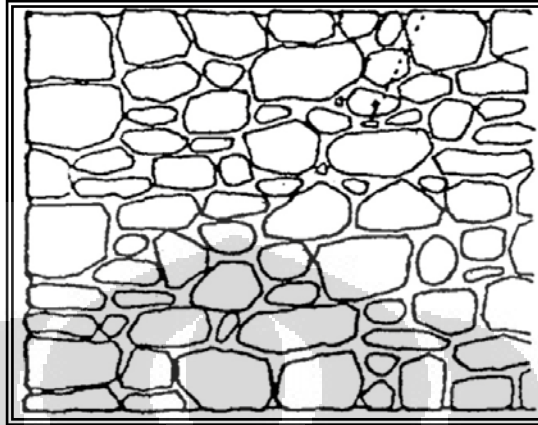
**Gambar 2.8:** Tangga Masuk Utama Depan Gereja  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada dinding bangunan utama bagian depan (sisi barat dan timur pintu utama) bangunan utama, dinding bagian luar ruang tangga dan ruang gudang terdapat hiasan dinding berupa susunan batu yang tersusun secara acak dan dicat dengan warna hitam atau disebut juga *random rubble stone*.



**Gambar 2.9:** Hiasan Dinding Berupa Susunan Batu  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

*Random rubble stone* adalah salah satu subbidang dari seni batu atau *masonry*<sup>7</sup>. Hal ini ditandai dengan pola acak dalam penyusunan batu, dan batuan juga dipotong secara acak dengan ukuran yang berbeda-beda (Ching, 1995: 158).



**Gambar 2.10:** *Random Rubble Stone*  
Dok: Francis D.K. Ching, 1995

Lantai merupakan bagian permukaan dasar dari sebuah ruangan tempat untuk berdiri atau berjalan (Ching, 1995: 92). Lantai bangunan GKI Kwitang tidak lagi dilapisi ubin saat bangunan pertama kali dibuat. Bagian luar bangunan menggunakan keramik berwarna kemerahan berukuran 30x30 cm. Sementara itu di bagian dalam bangunan GKI Kwitang menggunakan keramik berukuran 40x40cm yang terhampar di seluruh ruangan gereja.



**Gambar 2.11:** Lantai Bagian Luar Bangunan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

<sup>7</sup> *Masonry* adalah struktur pada bangunan yang terdiri dari susunan batuan. Susunan batuan dapat terbuat dari batu bata atau batuan alam (Ching, 1995: 155).





**Gambar 2.12:** Lantai Bagian Dalam Bangunan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 2.3.1.2 Bagian Badan

Dinding muka bagian utama atau fasad<sup>8</sup> merupakan tembok berwarna putih. Pada fasad terdapat ornamen tiga kaca patri yang masing-masing di atasnya terdapat ornamen daun semanggi, dan juga terdapat ornamen berbentuk lingkaran di atasnya.



**Gambar 2.13:** Tampak Muka Bangunan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Ornamen tiga daun semanggi menunjuk kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) (Heuken, 2003: 195), sementara itu ornamen berbentuk lingkaran dalam arsitektur religius sering dipakai sebagai representasi untuk kesempurnaan (Pandini, 2004: 297). Pada bagian barat dinding muka bagian

<sup>8</sup> Fasad adalah sisi bagian depan dari sebuah bangunan yang menghadap ke area publik (Ching, 1995: 24).

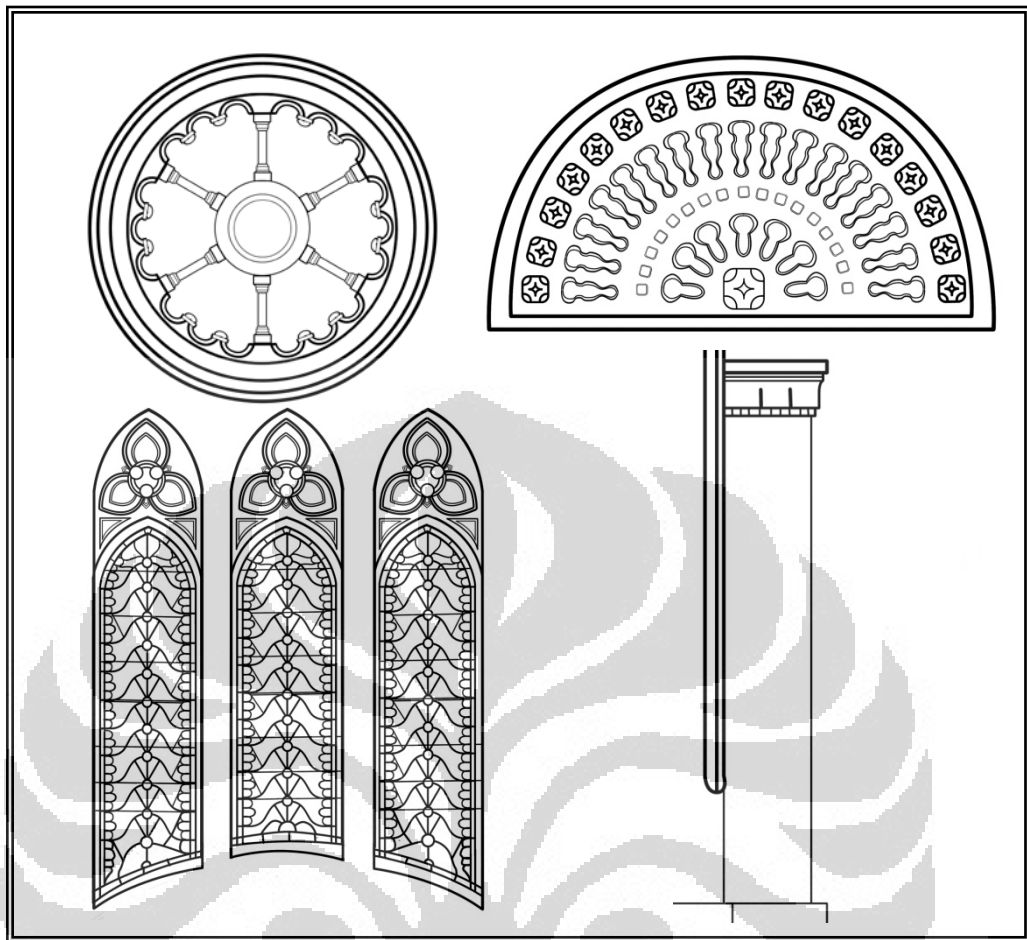
utama terdapat ruang tangga, dan ruang gudang di bagian timur. Pada masing-masing ruang terdapat kaca patri.



**Gambar 2.14:** Ornamen Berbentuk Daun Semanggi dan Kaca Patri  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.15:** Ornamen Berbentuk Lingkaran  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.16:** Macam-macam Ornamen Pada Fasad  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

Pada bagian sisi timur terdapat koridor dan deretan lima pintu masuk dengan tiga susun anak tangga. Pada koridor sisi barat dan timur terdapat *arch*<sup>9</sup> berbentuk setengah lingkaran pada masing-masing pintu. Koridor pada sisi barat dan timur bangunan berfungsi untuk melindungi jemaat dari hujan dan panas, juga bisa dipakai untuk ruang cadangan saat pengunjung gereja tidak tertampung lagi di dalam ruang gereja, khususnya pada saat Natal (Pandin, 2004: 294).

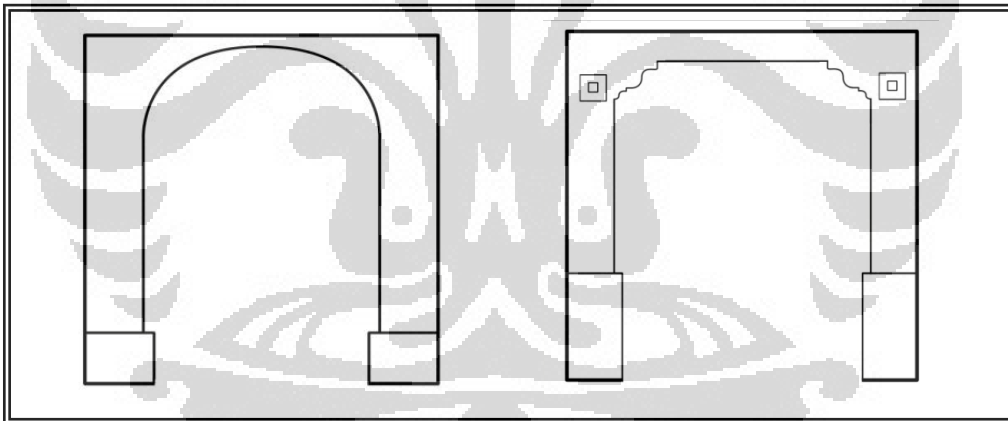
<sup>9</sup> Struktur berbentuk lengkungan yang didesain untuk mendukung beban vertikal (Ching, 1995: 12).



**Gambar 2.17:** *Arch*

Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Semua *arch* memiliki bentuk yang sama, kecuali *arch* di depan pintu menuju ruang paduan suara. Terdapat 2 tipe *arch* pada bangunan GKI Kwitang.



**Gambar 2.18:** *Arch* pada bangunan GKI Kwitang

Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012



**Gambar 2.19:** Koridor Sisi Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada bagian sisi barat terdapat koridor yang menyambung sampai ruang paduan suara, deretan 4 pintu masuk dan 3 susun anak tangga. Pada sisi barat terdapat bangunan ruang paduan suara. Pada ruang paduan suara ini juga terdapat satu pintu masuk.



**Gambar 2.20:** Koridor Sisi Barat  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.21:** Arch pada Pintu Masuk Menuju Ruang Paduan Suara  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.22:** Ruang Paduan Suara Tampak Luar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### **a. Pintu Masuk Utama**

Pintu masuk utama GKI Kwitang terbuat dari kayu dan berdaun pintu ganda. Pintu berbentuk persegi panjang dengan tinggi 3,10 m dan lebar 2,10 m. Pada pintu utama ini mempunyai satu gagang pintu masuk yang terbuat dari besi. Pada masing-masing daun pintu terdapat empat engsel<sup>10</sup> yang terbuat dari besi

---

<sup>10</sup> Engsel (*hinge*) adalah jenis perangkat yang menghubungkan dua benda padat. Dua objek dihubungkan dengan engsel yang ideal memutar relatif satu sama lain pada sumbu tetap rotasi. Engsel dapat dibuat dari bahan yang fleksibel atau komponen bergerak (Ching, 1995:115).

Pada daun pintu juga terdapat ornamen yang berbentuk persegi berukuran 30 x 30 cm.



**Gambar 2.23:** Pintu Utama Bangunan  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.24:** Gagang Pintu  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.25:** Engsel  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.26:** Ornamen pada Pintu  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

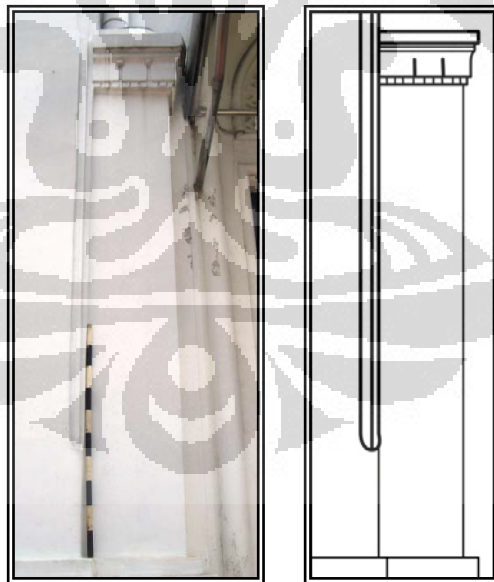
Pada bagian atas pintu terdapat ornamen berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian atas pintu masuk terdapat kanopi tambahan. Pintu masuk utama letaknya agak menjorok ke dalam. Pada sisi kiri dan kanan pintu masuk terdapat *pilaster*<sup>11</sup>.



**Gambar 2.27:** Ornamen Setengah Lingkaran  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



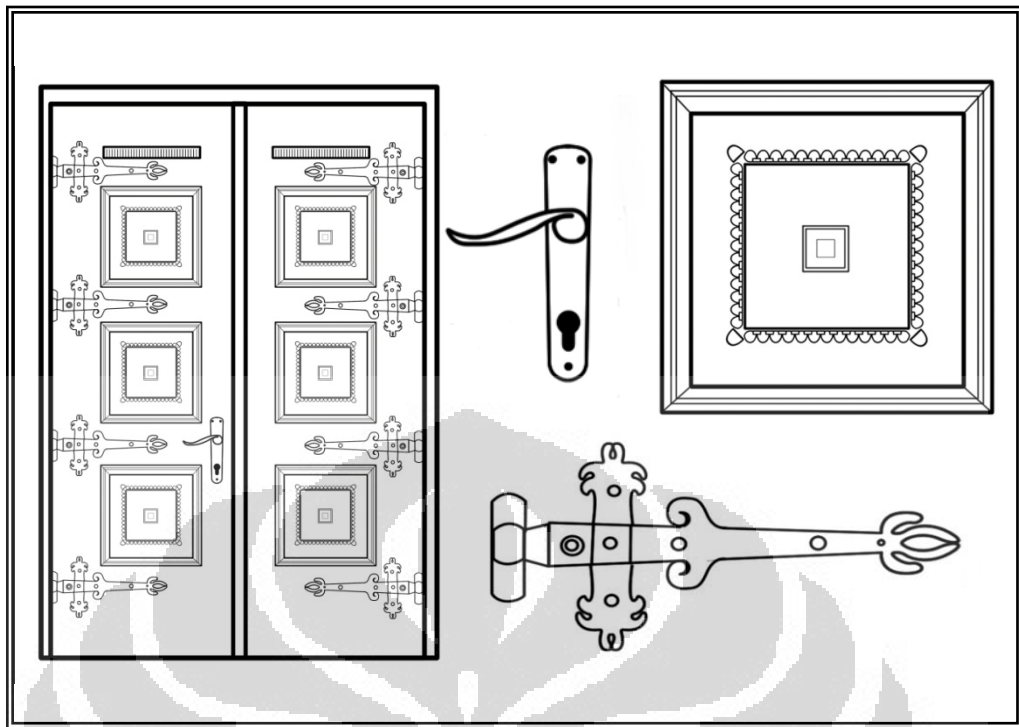
**Gambar 2.28:** Kanopi Tambahan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.29:** *Pilaster*  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

<sup>11</sup> Kolom penguat menyatu dengan dinding, kadang dihias dengan kepala (*capital*) dan landasan (*base*) (Sumalyo, 2003: 545).





**Gambar 2.30:** Komponen dan Ornamen pada Pintu Utama  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

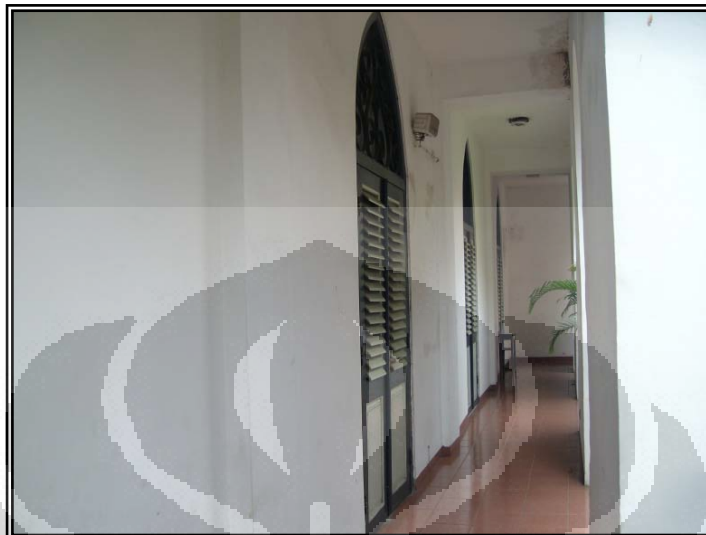
**b. Pintu- pintu Sisi Barat dan Timur**



**Gambar 2.31:** Bentuk Pintu  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

Terdapat dua jenis pintu pada dinding sisi barat dan timur bangunan. Pada sisi barat bangunan terdapat pintu masuk sebanyak 5 pintu. Masing-masing pintu

berukuran 1,43 x 2,3 m dan di atas pintu masuk terdapat ornamen berbentuk lengkungan dengan hiasan sulur-suluran. Pada sisi ini terdapat satu pintu masuk menuju ruang paduan suara.



**Gambar 2.32:** Pintu Sisi Barat  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

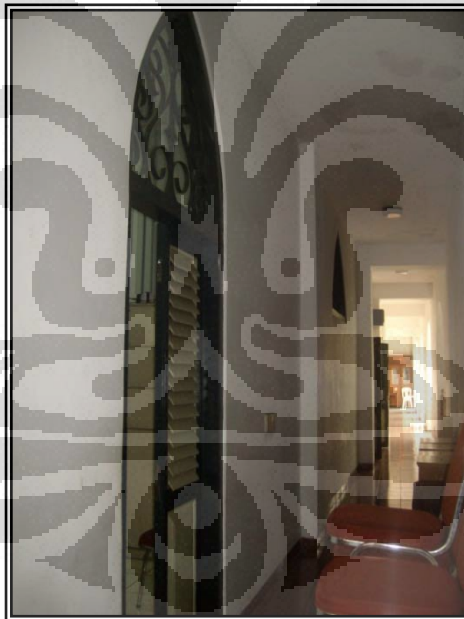


**Gambar 2.33:** Salah Satu Pintu Sisi Barat Menuju Ruang Paduan Suara  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada sisi timur bangunan terdapat pintu masuk sebanyak 5 pintu. Masing-masing pintu berukuran 1,3 x 2,3 m dan di atas pintu masuk terdapat ornamen berbentuk lengkungan dengan hiasan sulur-suluran, juga terdapat satu pintu masuk yang langsung menuju ke ruang paduan suara. Pada sisi ini juga terdapat pintu masuk ke dalam ruang konsistori.



**Gambar 2.34:**Pintu Sisi Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.35:** Salah Satu Pintu Sisi Timur Menuju Ruang Konsistori  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### c. Jendela

Pada bangunan utama terdapat tiga jenis bentuk jendela, yaitu berbentuk lengkungan dengan hiasan berupa sulur-suluran, jendela persegi panjang dengan hiasan kaca patri, serta jendela kaca patri berbentuk lengkungan pada balkon.



**Gambar 2.36:** Jendela Berbentuk Lengkungan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Jendela berbentuk lengkungan dengan hiasa sulur-suluran terdapat sebanyak 4 jendela (2 di bagian selatan dinding timur dan 2 di ruang paduan suara) dan merupakan jendela yang tidak dapat dibuka. Jendela ini berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya.

Jendela dengan hiasan kaca patri terdapat di dinding selatan (sisi barat dan timur) masing-masing terdiri dari 3 deretan jendela dan merupakan jendela yang dapat dibuka. Jendela ini berfungsi untuk pertukaran udara dan masuknya cahaya.

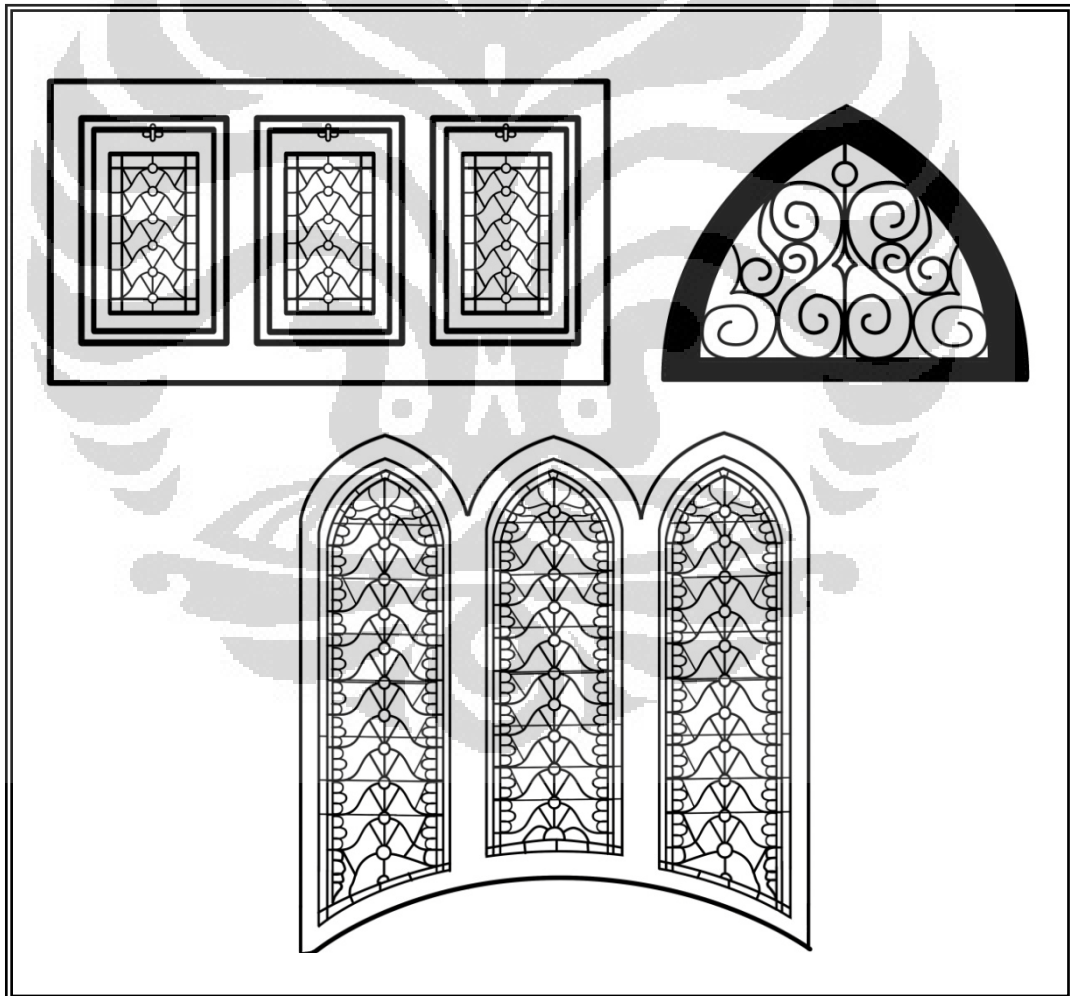


**Gambar 2.37:** Jendela dengan Hiasan Kaca Patri  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Jendela kaca patri pada balkon terdapat sebanyak 3 jendela yang merupakan jendela yang tidak bisa dibuka. Jendela ini berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya.



**Gambar 2.38:** Jendela Kaca Patri pada Balkon  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

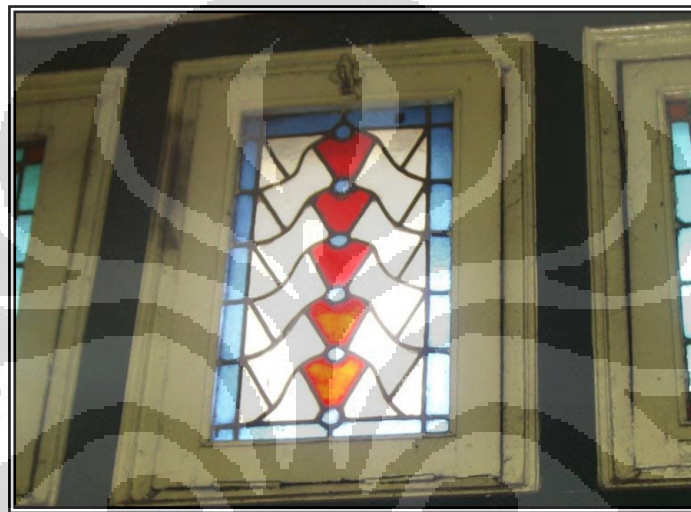


**Gambar 2.39:** Jendela pada Bangunan Utama  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

#### d. Kaca Patri

Kaca patri adalah kaca berwarna yang dibuat dengan cara menambahkan pigmen berwarna di atas permukaan kaca dengan cara dibakar atau dapat juga dengan cara menggabungkan elemen dalam keadaan cair (Ching, 1995: 35).

Hiasan kaca patri terdapat di jendela bangunan utama dinding selatan sisi barat dan timur. Masing-masing sisi terdapat 3 jendela. Pada ruang gudang terdapat kaca patri di dinding sisi timur dan utara. Pada ruang tangga kaca patri di dinding sisi barat dan utara.



**Gambar 2.40:** Kaca Patri pada Jendela  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.41:** Kaca Patri Ruang Tangga  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.42:** Kaca Patri Ruang Gudang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada ventilasi berbentuk persegi panjang di ruang utama gereja juga terdapat kaca patri. Sedangkan pada balkon terdapat kaca patri yang berbentuk lengkungan sebanyak 3 jendela.



**Gambar 2.43:** Kaca Patri pada Balkon  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.44:** Kaca Patri pada Ventilasi  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### e. Ventilasi

Ventilasi adalah lubang tempat pertukaran udara. Terdapat 2 jenis ventilasi pada bangunan ini, yaitu ventilasi yang berbentuk lubang pada tembok dan

ventilasi berbentuk persegi panjang yang dapat dibuka-tutup. Ventilasi yang berbentuk lubang pada tembok terdapat sebanyak 32 buah pada seluruh bagian dinding bangunan utama gereja dan berukuran 40 x 25 cm.



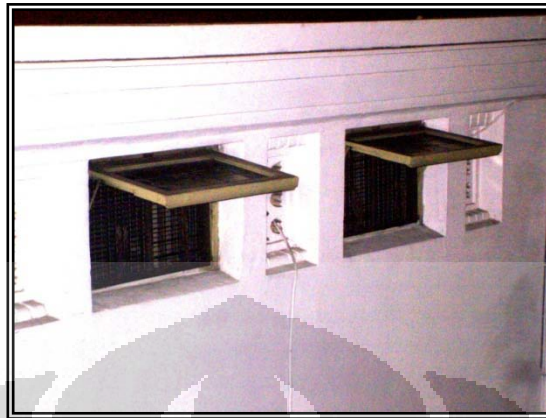
**Gambar 2.45:** Ventilasi  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Ventilasi berbentuk persegi panjang terdapat sebanyak 16 ventilasi pada dinding sisi selatan, barat, dan timur. Jendela ini berfungsi untuk tempat pertukaran udara. Kedua jenis ventilasi tersebut letaknya selang seling pada dinding sisi utara, barat, dan timur. Ventilasi yang tersebar pada semua sisi permukaan dinding merupakan ciri dari arsitektur tropis (Sumalyo, 1993: 122).



**Gambar 2.46:** Detail Ventilasi  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

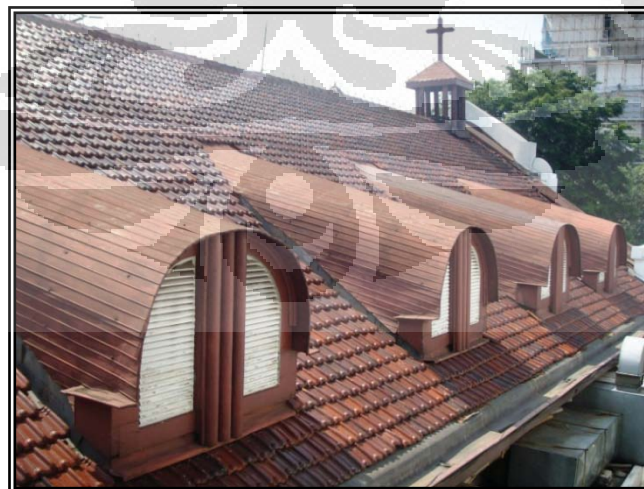




**Gambar 2.47:** Ventilasi Berbentuk Persegi Panjang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

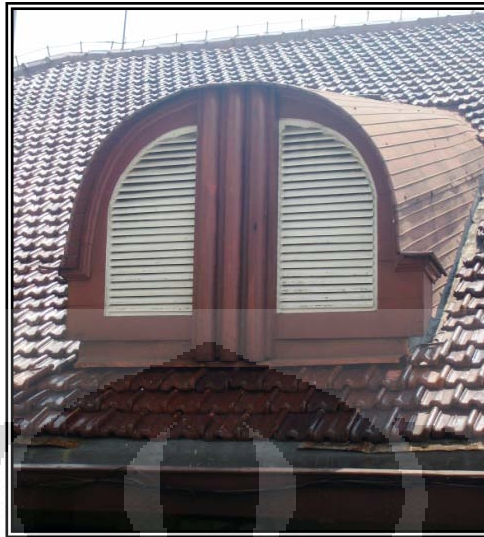
### 2.3.1.3 Atap

Bagian atap GKI Kwitang berbentuk limasan dan terdapat jendela atap atau disebut juga jendela *dormer*<sup>12</sup> sebanyak tujuh pada sisi timur dan empat pada sisi barat . Atap ditutupi oleh genting berwarna merah yang terbuat dari tanah liat. Pada bagian jendela *dormer* dilapisi seng yang berwarna merah senada dengan warna genting. Pada puncak atap terdapat hiasan tambahan berbentuk limas segi empat dan terdapat salib di atasnya.



**Gambar 2.48:** Atap  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

<sup>12</sup> Jendela vertikal pada posisi proyeksi tegak lurus dari atap miring (Sumalyo, 2003: 542).



**Gambar 2.49:** Jendela *Dormer*  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.50:** Hiasan pada Puncak Atap  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### **a. Kerangka Atap**

Kerangka atap GKI Kwitang berbentuk setengah lingkaran atau perahu terbalik disebut *barrel tunnel vault*. Pada bagian kerangka atap dilapisi oleh kayu

dan di tengah kerangka terdapat *ceiling*<sup>13</sup>. Bagian kerangka atap digunakan untuk menggantung lampu dan kipas angin.



**Gambar 2.51:** Kerangka Atap  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### **2.3.1.4 Halaman Gereja**

Bangunan GKI Kwitang memiliki halaman yang berada di bagian depan, kiri, dan kanan bangunan. Halaman depan terletak di sebelah utara bangunan utama dan terdapat 2 buah prasasti mengenai peresmian bangunan GKI Kwitang sebagai benda cagar budaya dan sejarah singkat tentang pembangunan GKI Kwitang.

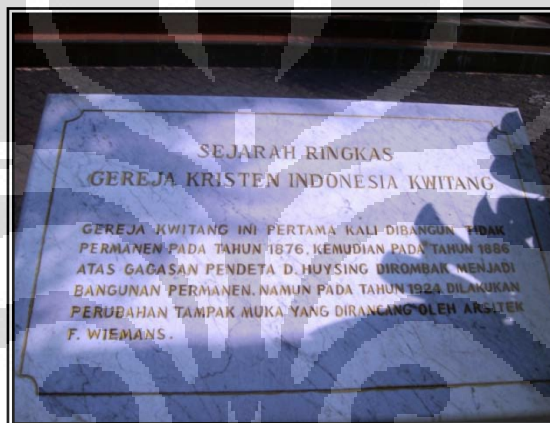
---

<sup>13</sup> Bagian tambahan dari kerangka atap agar tersedia tempat untuk pipa, kaca, lampu, dan keperluan lainnya (Ching, 1995: 31).



**Gambar 2.52:** Prasasti Peresmian Bangunan GKI Kwitang sebagai Bangunan cagar budaya

Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.53:** Prasasti Sejarah Singkat Pembangunan GKI Kwitang

Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.54:** Halaman Sisi Barat Bangunan

Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Halaman samping kanan terletak pada sisi sebelah barat bangunan utama. Halaman samping kiri pada sisi sebelah timur bangunan utama dan terdapat pepohonan dan pot-pot tanaman. Pada masing-masing halaman dibatasi dengan pagar.



**Gambar 2.55:** Halaman Sisi Timur Bangunan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### **2.3.2 Bagian Dalam**

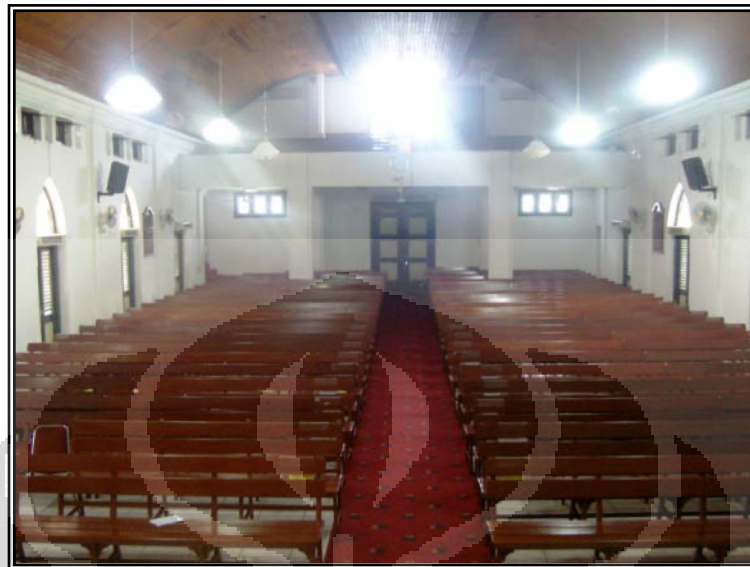
Bagian bangunan yang termasuk ke dalam bangunan GKI Kwitang adalah ruangan-ruangan antara lain ruang utama jemaat beribadah, ruang paduan suara, ruang tangga menuju balkon, balkon, dan gudang.

#### **2.3.2.1 Ruang Utama Gereja**

Ruang utama gereja adalah ruangan yang digunakan para jemaat untuk beribadah. Dalam ruangan terdapat kursi-kursi yang digunakan jemaat pada saat melakukan ibadah. Kursi-kursi tersebut memanjang dari utara-selatan sebanyak 24 baris dan terdiri dari 2 banjar. Ruang utama ini dibatasi oleh dinding, terdapat pintu masuk utama pada sisi selatan, 5 pintu masuk pada sisi barat, dan 5 pintu masuk pada sisi timur. Pintu-pintu pada sisi barat dan timur tersambung ke koridor.

Pada sisi utara ruang utama terdapat mimbar dan altar serta tempat duduk para majelis jemaat. Lantai altar dibuat lebih tinggi dan terbuat dari kayu. Pada altar terdapat mimbar yang digunakan pendeta untuk berkhotbah. Pada sisi sebelah barat terdapat ruang paduan suara dan terdapat 1 pintu masuk. Pada ruang

utama terdapat 8 pilaster, 4 pilaster pada dinding timur dan 4 pilaster pada dinding barat. Pilaster berukuran lebar 65 cm dengan tinggi 4,8 m.



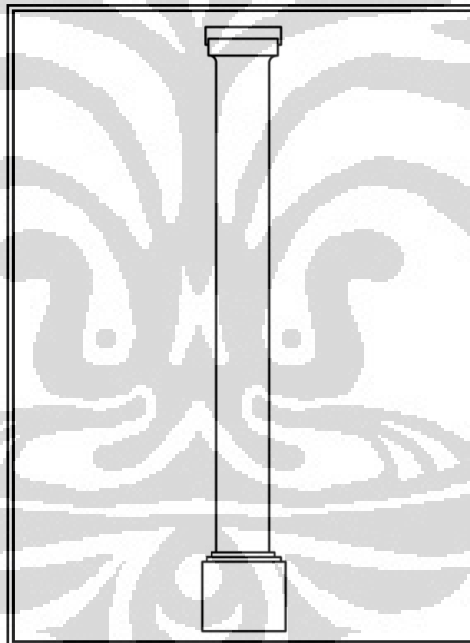
**Gambar 2.56:** Ruang Ibadah Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.57:** Ruang Ibadah Utama dilihat dari Balkon  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.58:** Pilaster pada Ruang Ibadah Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.59:** Pilaster  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

### 2.3.2.2 Altar

Lantai altar dibuat lebih tinggi dari ruang ibadah utama. Pada altar terdapat mimbar yang digunakan pendeta untuk berkhotbah dan tempat duduk majelis jemaat, meja, dan lilin. Semua komponen pada altar terbuat dari kayu.



**Gambar 2.60:** Altar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

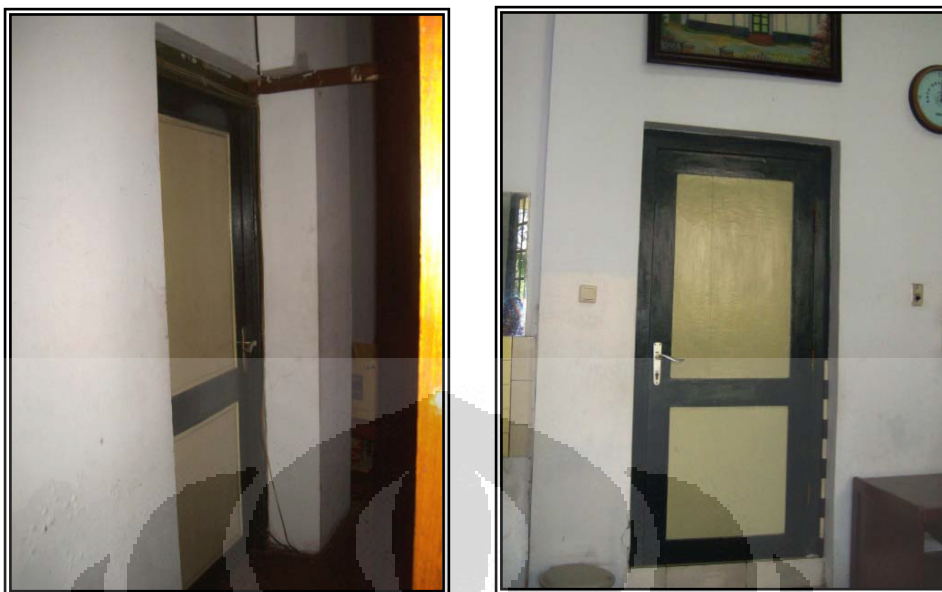
### 2.3.2.3. Ruang Konsistori

Ruang konsistori merupakan ruangan yang dipakai para pendeta untuk rapat dan mempersiapkan ibadah. Terdapat pintu pada sisi timur ruangan (yang merupakan pintu dari sisi luar bangunan), pintu pada sisi barat ruangan (pintu menuju rumah pendeta), dan pintu pada sisi utara ruangan (pintu yang tersambung dengan bangunan utama gereja). Ruang konsistori merupakan ruangan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 7 x 7,5 meter.



**Gambar 2.61:** Pintu-pintu pada Ruang Konsistori  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012





**Gambar 2.62:** Pintu Sisi Selatan Ruang Konsistori  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.63:** Pintu Sisi Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

**Gambar 2.64:** Pintu Sisi Barat  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada ruang konsistori terdapat 2 jendela berbentuk persegi panjang yang dapat dibuka dengan dua daun jendela pada dinding sisi utara. Jendela pada ruang konsistori merupakan jenis jendela *jalousie*<sup>14</sup>.

<sup>14</sup> Jendela *jalousie* adalah jendela dengan bilah kayu yang tersusun secara horizontal. Lazim digunakan pada bangunan di tempat beriklim tropis untuk mengontrol ventilasi dan mengurangi penglihatan dari luar ruangan (Ching, 1995: 273).



**Gambar 2.65:** Jendela Ruang Konsistori  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada ruangan ini juga terpasang deretan foto pendeta pertama gereja ini sampai sekarang, juga terdapat lukisan tua bangunan GKI Kwitang.



**Gambar 2.66:** Foto Pendeta GKI Kwitang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### 2.3.2.4. Ruang Paduan Suara

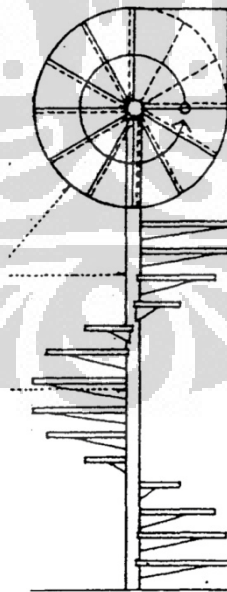
Ruang paduan suara terletak di sisi timur dari altar GKI Kwitang. Tempat ini berfungsi sebagai tempat menyanyi paduan suara gereja dalam mengiringi kegiatan keagamaan di dalam gereja. Pada ruang paduan suara terdapat deretan kursi yang menghadap ke arah altar. Kursi terbuat dari kayu dengan bentuk persegi panjang, terdiri dari 7 baris kursi.



**Gambar 2.67:** Ruang Paduan Suara  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 2.3.2.5. Tangga Menuju Balkon

Tangga menuju balkon lantai dua bangunan GKI Kwitang terdapat di sisi barat bangunan. Tangga terdiri dari 19 anak tangga dengan ukuran panjang 1,4 m yang berbentuk melingkar dengan ruas jari-jari sepanjang 100 cm. Tangga jenis ini disebut tangga spiral<sup>15</sup>. Anak tangga dilapisi ubin dan ditutupi dengan karpet berwarna merah. Pada ruangan tangga terdapat ventilasi yang tersusun secara vertikal dan hiasan satu lampu.

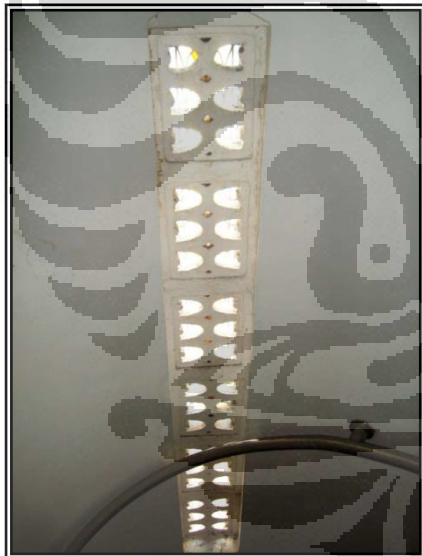


**Gambar 2.68:** Tangga Spiral  
Sumber: Francis D.K. Ching, 1995

<sup>15</sup> Tangga spiral adalah susunan tangga melingkar dengan penyangga pada bagian porosnya (Ching, 1995: 234).



**Gambar 2.69:** Tangga Menuju Balkon  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.70:** Ventilasi Ruang Tangga  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.71:** Lampu Ruang Tangga  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.72:** Ruang Tangga Tampak Luar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### 2.3.2.6. Balkon

Balkon bangunan terletak pada sebelah atas bagian utara bangunan. Denah balkon berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 12,4 m, panjang 4,2 m serta tinggi dari permukaan lantai bawah 4,4 m.

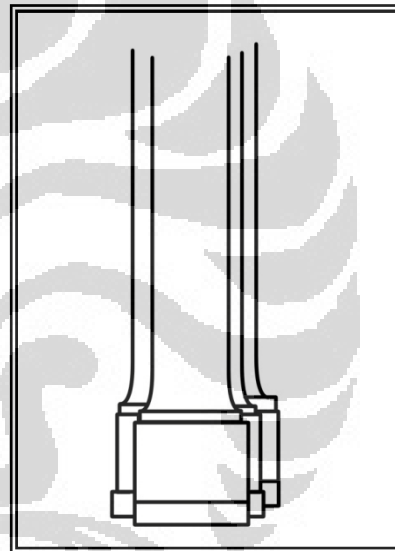
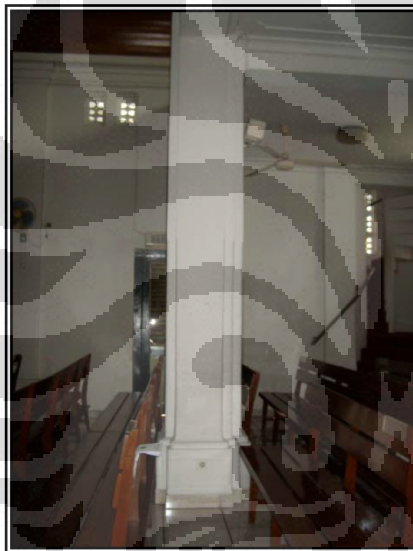


**Gambar 2.73:** Balkon dilihat dari Altar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Pada balkon terdapat kursi-kursi untuk jemaat beribadah dan terdapat tiga kaca patri berbentuk lengkungan patah. Pada balkon juga terdapat ruangan kayu yang berfungsi untuk mengatur *sound system* di gereja. Balkon ditopang oleh 2 pilar dengan ukuran 70x60 cm dengan tinggi 3,6 m.



**Gambar 2.74:** Kursi-kursi di Balkon dan Ruang *Sound System*  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.75:** Pilar Penyangga Balkon  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 2.3.2.7. Gudang

Ruangan gudang terletak di sisi timur bangunan utama, di dalam ruangan gudang terdapat ventilasi yang tersusun secara vertikal seperti yang terdapat pada ruang tangga menuju balkon.



**Gambar 2.76:** Pintu Gudang  
Dok: Tommy Pratomo, 2012



**Gambar 2.77:** Ventilasi Gudang  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

**Gambar 2.78:** Ruang Gudang Tampak Luar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 2.3.3 Bangunan Tambahan

Bangunan tambahan GKI Kwitang merupakan bangunan yang berdiri di luar bangunan utama gereja, namun masih berada di dalam lingkungan gereja. Bangunan tambahan terdiri dari rumah pendeta dan gedung pertemuan dimana terdapat ruangan kantor majelis jemaat, aula, dan perpustakaan.

Universitas Indonesia

### 2.3.3.1. Rumah Pendeta



**Gambar 2.79:** Rumah Pendeta  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Rumah pendeta terletak di bagian selatan bangunan pada sisi barat. Rumah pendeta tersambung dengan ruang konsistori. Pada rumah pendeta terdapat *portico*<sup>16</sup> dengan pilar-pilar yang dihiasi ornamen pada bagian atasnya. *Portico* menyatu dengan bangunan utama gereja.



**Gambar 2.80:** *Portico* pada Bagian Selatan Bangunan  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

<sup>16</sup> Merupakan konstruksi beratap yang menempel pada bangunan, terdiri dari atap yang ditumpu deretan pilar (Soemalyo, 2003: 545).





**Gambar 2.81:** Pilar pada *Portico*  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 2.82:** Ornamen pada Pilar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Rumah pendeta yang ada sekarang merupakan bangunan yang telah ada sejak pemugaran pada tahun 1921 dan sebagian merupakan bangunan baru yang menyambung dengan bangunan lama. Bangunan baru berada di bagian utara sisi barat dari *portico*. Pendeta yang tinggal di rumah tersebut adalah kepala pendeta GKI Kwitang yang sedang menjabat.

### 2.3.3.2. Kantor Majelis Jemaat

Kantor majelis jemaat terletak di selatan bangunan sebelah timur. Bangunan kantor terdiri dari 3 lantai. Pada lantai pertama terdapat aula dan ruangan kantor majelis jemaat. Pada lantai 2 terdapat ruang kantor komisaris gereja dan perpustakaan, pada lantai 3 juga terdapat aula.



**Gambar 2.83:** Bangunan Kantor Majelis Jemaat  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### BAB III

### ANALISIS

Bangunan GKI Kwitang terdiri dari halaman depan, bangunan utama, dan bangunan tambahan. Lahan bangunan merupakan denah berbentuk huruf L. Dalam analisis arsitektur bangunan GKI Kwitang tidak terlepas dari keberadaan komponen bangunan, bentuk, gaya, dan hiasan. Komponen arsitektur bangunan GKI Kwitang memiliki berbagai bentuk antara lain bentuk persegi, persegi panjang, lingkaran, setengah lingkaran, dan lain-lain.

Arsitektur dianggap sebagai perpaduan antara karya seni dan pengetahuan tentang bangunan. Arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang keindahan dan konstruksi bangunan. Marcus Vitruvius Pollio adalah orang yang pertama kali mencetuskan konsep ini. Menurut Marcus Vitruvius Pollio, tiga unsur yang merupakan faktor dasar dalam arsitektur yaitu: kenyamanan, kekuatan, dan keindahan. Ketiga faktor tersebut merupakan dasar penciptaan arsitektur yang memiliki estetika dan selalu hadir dalam struktur bangunan yang serasi (Soekiman, 2011: 133).

Dalam Wardani dan Isada (2009) gaya berasal dari bahasa Latin *stilus* yang artinya alat bantu tulis, maksudnya tulisan tangan menunjukkan dan mengekspresikan karakter individu. Dengan melihat tulisan tangan seseorang, dapat diketahui siapa penulisnya. Gaya dapat dipelajari karena sifatnya yang publik dan sosial. Gaya adalah bentuk yang konstan, elemen yang konstan, kualitas dan ekspresi. Gaya merupakan sistem dari bentuk. *Dutch Colonial* adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni (1) fasad simetris, (2) material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, (3) pintu masuk mempunyai dua daun pintu, (4) pintu masuk terletak di samping bangunan, (5) denah simetris, (6) jendela besar berbingkai kayu, (7) terdapat *dormer* (bukaan pada atap). Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena iklim berbeda, material kurang tersedia, teknik di negara jajahan, dan kekurangan lainnya. Akhirnya, diperoleh

bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka, kemudian gaya ini disebut gaya kolonial.

Dalam analisis bangunan, penulis membandingkan bentuk yang terdapat pada bangunan GKI Kwitang dengan beberapa bangunan di Indonesia yang dibangun pada periode yang sama, yaitu:

1. Gereja Immanuel, Jakarta

Gereja Immanuel, Jakarta mulai dibangun pada akhir abad XIX dan merupakan gereja protestan. Awal mula pembangunan GKI Kwitang juga dilakukan pada akhir abad XIX.

2. Kantor NIS (*Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij*), Semarang

Bangunan ini dibangun pada tahun 1902, satu periode dengan renovasi pertama pada bangunan GKI Kwitang. Pada bangunan ini dapat ditemukan beberapa bentuk yang sama dengan bentuk di GKI Kwitang.

3. Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya

Gereja Hati Kudus dibangun pada tahun 1920. Beberapa komponen bangunan ini memiliki kesamaan dengan komponen bangunan GKI Kwitang.

4. Gedung Bappenas, Jakarta

Gedung Bappenas atau dulunya dikenal dengan *Vrijmetselaarsloge* (gedung pertemuan masoni) dibangun pada periode yang sama dengan bangunan GKI Kwitang yaitu pada tahun 1920-an.

Untuk memudahkan analisis bentuk dan gaya bangunan maka bangunan gereja GKI Kwitang dibagi menjadi bagian luar bangunan dan bagian dalam bangunan. Bagian luar dibagi menjadi dinding, badan, dan atap sedangkan bagian dalam dianalisis ruangan per ruangan.

Bangunan GKI Kwitang menghadap ke arah utara. Orientasi arah bangunan ini sesuai dengan prinsip gaya desain kolonial Belanda sesudah tahun 1900-an, yaitu terdapat usaha penyesuaian bangunan dengan iklim yang ada di Indonesia. Bentuk penyesuaian yaitu bangunan sebisa mungkin menghindari arah timur dan barat yang merupakan arah sinar matahari pagi dan sore sehingga bangunan tidak terkena sinar matahari secara langsung. Bangunan menghadap

utara merupakan bentuk penyesuaian yang menghindari sinar matahari langsung namun tetap mendapatkan pencahayaan alami (Wardani dan Isada, 2009: 56).

### 3.1 Kaki

Terdapat perbedaan ketinggian antara lantai bangunan dan permukaan tanah. Bagian kaki pada bangunan GKI Kwitang merupakan anak tangga menuju ruang utama gereja, pintu masuk utama terletak di sisi utara, dan terdapat deretan pintu masuk tambahan di sisi barat dan sisi timur bangunan gereja. Bentuk bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah biasanya lazim diterapkan pada bangunan kolonial di Indonesia. Hal ini terkait dengan kaidah Neo Klasik. Perbedaan ini dimaksudkan untuk membedakan antara ketinggian ruang yang sakral dan ruang yang profan (Purwestri, 2007: 26). Bentuk kaki bangunan seperti ini juga dapat dilihat pada Gereja Immanuel, Jakarta.



**Gambar 3.1:** Bagian Kaki Sisi Barat  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.2:** Bagian Kaki Sisi Utara (Fasad)  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.3:** Gereja Immanuel Jakarta  
Sumber: [www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id)

## 3.2 Badan

Bagian badan bangunan GKI Kwitang akan dijelaskan menjadi dua bagian, yaitu bagian luar dan dalam.

### 3.2.1 Bagian Luar

Bagian luar meliputi fasad bangunan (sisi selatan), bagian sisi timur dan barat bangunan, dan bagian sisi utara bangunan.

#### 3.2.1.1 Fasad

Bagian fasad gereja ini dipengaruhi oleh gaya *Art Nouveau*<sup>17</sup> dan *Art Deco*<sup>18</sup>. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan ornamen berbentuk geometris dan penggunaan kaca patri. Bentuk fasad memiliki kemiripan dengan fasad pada gedung Bappenas yang di desain dan dibangun bersamaan dengan renovasi pertama bangunan GKI Kwitang (Pandini, 2004: 294). Bentuk ventilasi dan

<sup>17</sup> *Art Nouveau* berkembang tahun 1890-1905 di Eropa Barat. Cirinya antara lain: (a) anti historis dan menampilkan gaya yang belum ada sebelumnya (b) menggunakan bahan-bahan modern yaitu besi dan penggunaan kaca warna-warni yang kemudian dikenal dengan nama kaca patri atau *stained glass* (c) elemen dekoratif menggunakan unsur alam dan bentuk organik yang diterapkan pada lantai, dinding, plafon, bahkan kolom dan *railing* tangga (d) kolom berbentuk geometris dan didominasi bentuk garis kurva pada kolom dan ornamen lainnya (Pile, 2003: 226-228).

<sup>18</sup> *Art Deco* merupakan salah satu gaya kolonial Belanda yang mengutamakan motif geometris. Gaya ini berkembang pada periode setelah tahun 1900-an (1910 sampai 1930-an). Gaya *Art Deco* merupakan adaptasi dari bentuk klasik ke bentuk modern. Cirinya antara lain: (a) menggunakan bahan-bahan logam, kaca, cermin, kayu, dan lain-lain (b) memperlihatkan aspek seni berbentuk *Cubism* yang mengutamakan geometris dan *streamline* (terlihat langsing dan kurus) (c) bersudut tegas (d) plafon ekspos balok kayu vertikal dan horizontal (Wardani dan Ivada, 2009: 55).

jendela yang terdapat di Gedung Bappenas juga memiliki persamaan dengan yang terdapat pada bangunan GKI Kwitang.



**Gambar 3.4:** Fasad GKI Kwitang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.5:** Fasad Gedung Bappenas  
Sumber: [http://beritaekonomi.kiosgeek.com/wp-content/plugins//2fe29\\_54791\\_gedung\\_bappenas.jpg](http://beritaekonomi.kiosgeek.com/wp-content/plugins//2fe29_54791_gedung_bappenas.jpg)

#### a. Pintu Utama

Pintu utama dengan ornamen berbentuk setengah lingkaran di atasnya merupakan pengaruh dari gaya Romanesque<sup>19</sup>. Bentuk pintu seperti ini dapat

---

<sup>19</sup> Gaya Romanesque adalah gaya arsitektur yang muncul pada abad IX di Eropa dan penggunaan bentuk lengkung adalah salah satu ciri khas dari gaya Romanesque (Sumalyo 2003: 46).

dilihat pada bangunan Katedral Pisa di Italia yang dibangun pada abad XI<sup>20</sup>. Ornamen yang terdapat pada pintu dan di atas pintu masuk merupakan bentuk geometris simetris, salah satu ciri dari *Art Deco*. Bentuk pintu seperti ini juga dapat ditemukan pada Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya yang menerapkan gaya bangunan campuran *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Pada sekeliling pintu juga terdapat *architrave*<sup>21</sup> berbentuk silinder dengan *plint*<sup>22</sup> berbentuk balok.



**Gambar 3.6:** Pintu Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.7:** Pintu Katedral Pisa, Italia  
Sumber: [www.waynekreger.com](http://www.waynekreger.com)



**Gambar 3.8:** Pintu Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya  
Dok: Wardani dan Isada, 2009

<sup>20</sup> Gaya Romanesque berkembang di Italia pada abad IX-XII (Sumalyo, 2003:112).

<sup>21</sup> *Architrave* adalah hiasan yang membingkai sekeliling pintu atau jendela (Ching, 1995:186).

<sup>22</sup> *Plint* adalah bagian dasar dari *architrave* yang letaknya tepat di atas lantai (Ching, 1995:186).

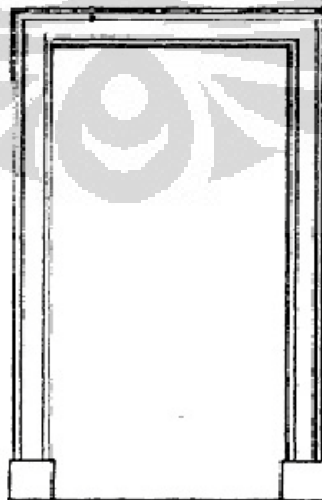




**Gambar 3.9:** *Architrave* pada Pintu Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.10:** *Plint* pada Pintu Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.11:** *Architrave* dan *Plint*  
Sumber: Ching, 1995

## b. Ornamen

Ornamen adalah hiasan tambahan pada bangunan yang berfungsi untuk menambah keindahan (Ching, 1996: 182). Pada fasad bangunan terdapat beberapa macam ornamen, antara lain:

### 1. Pilaster

. Penggunaan pilaster lazim digunakan pada bangunan klasik Eropa namun dengan hiasan yang lebih raya, pada bangunan GKI Kwitang bentuk pilaster lebih sederhana. Pilaster jenis pertama terdapat pada sisi kiri dan kanan pintu masuk utama dan berbentuk persegi empat. Pilaster jenis kedua terdapat di sisi kanan dan kiri kaca patri di atas pintu masuk, merupakan pilaster berbentuk silinder yang memiliki ruas. Bentuk geometris yang membentuk pilaster merupakan pengaruh dari gaya *Art Deco*.

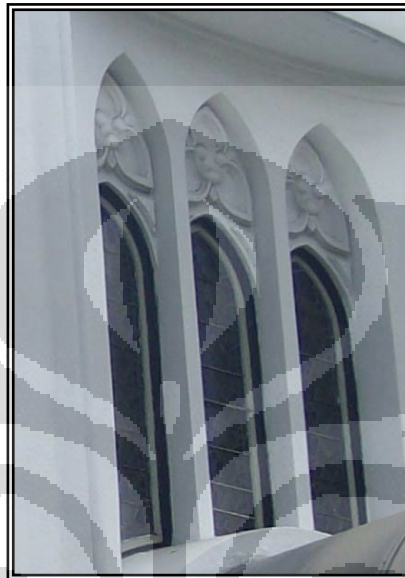


**Gambar 3.12:** Pilaster pada Fasad  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 2. Kaca Patri

Penggunaan kaca patri pada jendela gereja mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau*. Motif kaca patri yang digunakan pada jendela fasad gereja adalah motif geometris. Kaca patri terdapat di atas pintu masuk utama dan terdiri dari deretan tiga kaca. Bentuk peletakan kaca seperti ini disebut juga dengan *clere-*

*story*<sup>23</sup>. Menurut Heuken tiga jendela yang disusun berderetan ini memiliki pengertian yang menunjuk kepada Allah Tri Tunggal (Heuken, 2003: 194). Sementara itu kaca patri yang terdapat pada sisi selatan dinding barat dan timur hiasan kaca patri terdapat pada jendela yang dapat dibuka dan berfungsi sebagai pertukaran udara dan pencahayaan alami.



**Gambar 3.13:** Kaca Patri pada Jendela di Atas Pintu Masuk  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.14:** Kaca Patri pada Fasad Dinding Sisi Barat dan Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

---

<sup>23</sup> *Clere-story* adalah bagian di atas dari dinding utama gereja, dimana terdapat jendela berderet untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruangan (Sumalyo, 2003: 541).

### 3. Ornamen Geometris dan Flora

Ornamen geometris merupakan ornamen yang dibentuk dari bentuk-bentuk bidang datar seperti lingkaran, setengah lingkaran, persegi, elips, dan lain-lain sementara motif floral adalah ornamen yang dibentuk dari adaptasi bentuk tumbuh-tumbuhan. Penggunaan motif geometris adalah ciri gaya *Art Deco* sementara penggunaan motif flora merupakan ciri gaya *Art Nouveau* yang mengadaptasi bentuk natural dari alam.

#### a. Lingkaran



**Gambar 3.15:** Ornamen Lingkaran  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

#### b. Lengkung Patah



**Gambar 3.16:** Ornamen Lengkung Patah dengan Variasi Bentuk Geometris  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

## c. Silinder



**Gambar 3.17:** Ornamen Berbentuk Silinder  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

## d. Dentil



**Gambar 3.18:** Dentil  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

## e. Daun Semanggi



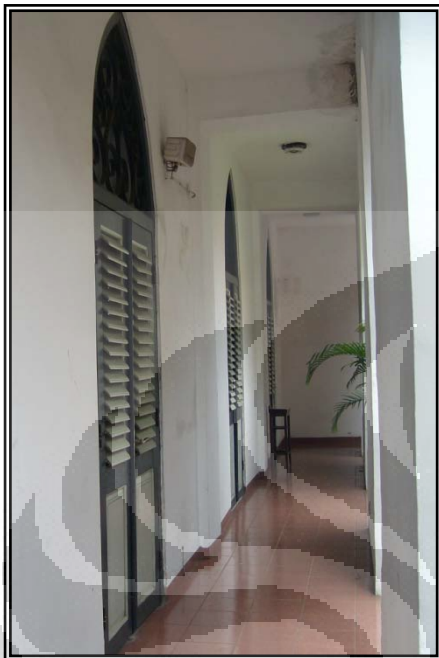
**Gambar 3.19:** Ornamen Berbentuk Tiga Daun Semanggi  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 3.2.1.2 Sisi Timur dan Barat

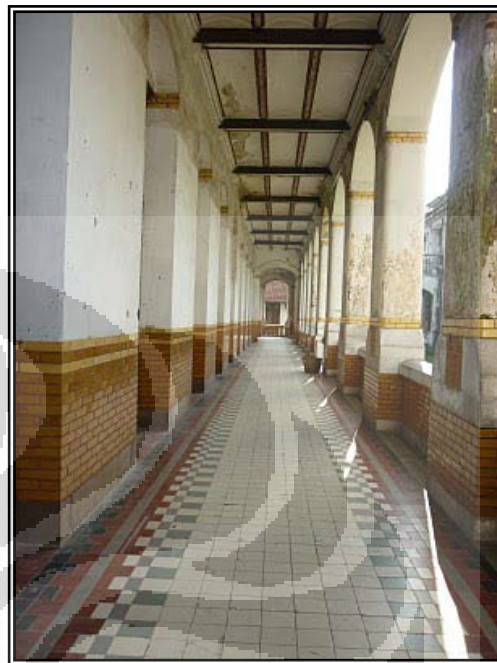
Pada sisi barat dan timur bangunan terdapat koridor atau selasar, selain berfungsi sebagai penghubung, selasar juga berfungsi menjadi isolasi panas dan sinar matahari karena ruangan menjadi tidak langsung berhubungan dengan

**Universitas Indonesia**

pancaran sinar matahari (Sumalyo, 1995: 12). Penggunaan selasar pada bangunan juga dapat dilihat pada bangunan NIS Semarang (yang sekarang dikenal dengan sebutan Lawang Sewu).



**Gambar 3.20:** Koridor GKI Kwitang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.21:** Koridor NIS Semarang  
Sumber: [www.3bp.blogspot.com](http://www.3bp.blogspot.com)

#### a. *Arch*

Pada bagian sisi barat dan timur terdapat deretan *arch*. Hiasan *arch* pada bangunan GKI Kwitang berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya. Bentuk *arch* setengah lingkaran merupakan adaptasi dari gaya Romanesque. Penerapan bentuk *arch* Romanesque juga terdapat pada gaya Renaissance, seperti yang terdapat pada bangunan Foundling Hospital di Florence, Italia. Penggunaan *arch* Romanesque jarang terlihat pada gaya Gotik yang mengutamakan dekorasi yang sangat kompleks (Sumalyo, 2003: 204). Pada bangunan GKI Kwitang bentuk *arch* ini mendominasi pada semua pintu di sisi barat dan timur. Di Indonesia, salah satu bangunan dengan deretan *arch* pada koridor adalah Kantor NIS di Semarang. Pada ruang paduan suara terdapat *arch* yang bentuknya berbeda dari yang lainnya (lihat 2.18), bagian bangunan ini baru dibangun pada tahun 1960-an saat dilakukan perluasan ruang utama pada bagian altar dan penambahan ruang paduan suara.



**Gambar 3.22:** Deretan *Arch* Bangunan GKI Kwitang  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.23:** Foundling Hospital, Florence  
Sumber: [www.picasaweb.com](http://www.picasaweb.com)



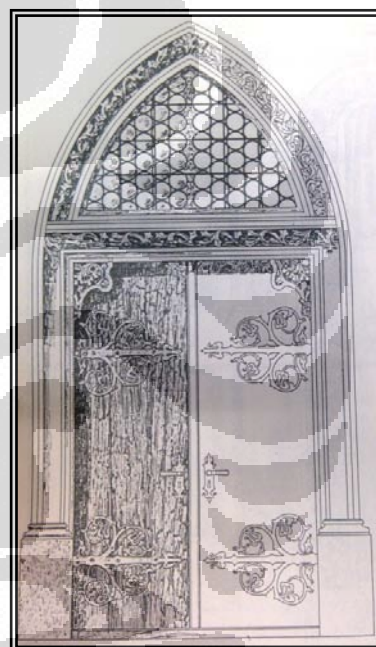
**Gambar 3.24:** Kantor NIS Semarang  
Sumber: [www.3bp.blogspot.com](http://www.3bp.blogspot.com)

### b. Pintu Sisi Barat dan Timur

Pintu pada sisi barat dan timur merupakan pintu yang terdiri dari dua daun pintu yang terbuat dari kayu. Terdapat hiasan lengkung patah di atas pintu dengan hiasan sulur-suluran yang juga berfungsi untuk pencahayaan alami. Hiasan lengkung patah di atas pintu ini jika diperhatikan serupa dengan hiasan lengkung patah yang ada pada gereja bergaya Gotik<sup>24</sup>. Hiasan lengkung patah merupakan ciri umum dari gaya gotik sehingga arsitektur gotik lazim disebut dengan *pointed architecture*. Bentuk hiasan lengkung patah adalah pengaruh dari arsitektur Romanesque, gaya arsitektur yang berkembang sebelum arsitektur Gotik (Sumalyo, 2003:140-141).



**Gambar 3.25:** Pintu Sisi Barat dan Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.26:** Pintu Gaya Gotik  
Sumber: Boediono, 1997

Pada pintu tidak sepenuhnya menerapkan gaya Gotik, dapat dilihat dari penggunaan bilah-bilah kayu yang tersusun secara horizontal pada pintu. Jenis pintu seperti ini memungkinkan terjadinya sirkulasi udara. Bentuk pintu seperti ini lazim digunakan pada bangunan di iklim tropis dan disebut dengan *louvered*

<sup>24</sup> Gotik adalah gaya arsitektur pada puncak abad pertengahan di Eropa barat yang timbul dari gaya arsitektur Romanesque dan Byzantine. Muncul di Prancis akhir abad XII dan tidak digunakan sejak abad XVI. Ciri khasnya adalah hiasan runcing, *flying buttress* (tiang pada sisi luar bangunan berbentuk pelengkung untuk menahan dinding yang tinggi), dan hiasan yang raya pada dinding (Harris, 1993:384).



*door*<sup>25</sup>. Bilah-bilah kayu pada pintu juga terdapat pada jendela di ruang konsistori. Pada bangunan NIS Semarang juga menggunakan pintu dengan bilah-bilah kayu horizontal. Namun saat ini pada bagian dalam pintu-pintu sisi barat dan timur telah ditutupi dengan kaca, hal ini berfungsi untuk mencegah udara keluar dikarenakan penggunaan AC di dalam ruangan pada saat ini.



**Gambar 3.27:** Pintu Kantor NIS Semarang  
Sumber: [www.3bp.blogspot.com](http://www.3bp.blogspot.com)

Pada bagian dinding sisi timur dan barat terdapat ornamen berbentuk silinder dan ornamen berbentuk persegi yang menonjol keluar dan berada di antara *arch*. Penggunaan bentuk geometris pada ornamen merupakan pengaruh dari gaya *Art Deco*, seperti ornamen yang terdapat pada bagian fasad bangunan.



**Gambar 3.28:** Ornamen pada Sisi Barat dan Timur  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

<sup>25</sup> *Louvered door* adalah pintu dengan bilah-bilah kayu yang berfungsi untuk tempat sirkulasi udara (Ching, 1995: 64).

### 3.2.1.3 Sisi Utara

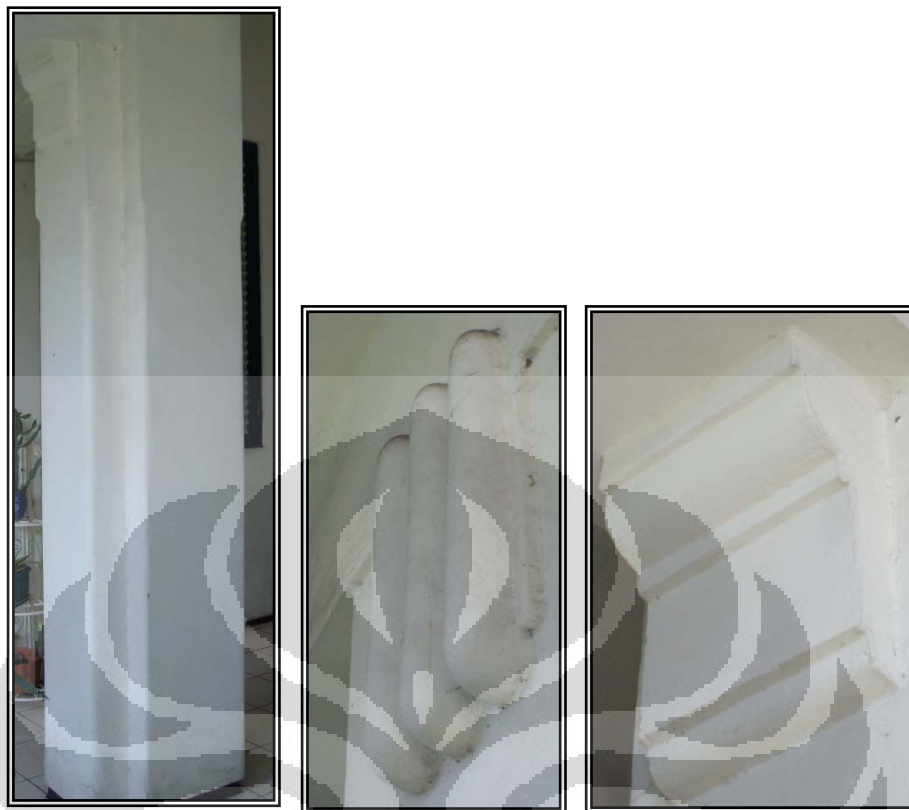
Pada bagian sisi utara terdapat teras. Pada teras terdapat *portico* yang menyatu dengan bagian badan bangunan. Umumnya, teras bangunan kolonial Belanda terbuka dan menghadap langsung ke taman atau halaman karena letaknya yang di bagian depan bangunan sehingga merupakan ruang publik yang dapat dimasuki oleh siapa saja, serta terdapat pilar-pilar penunjang struktur atap (Wardani dan Ivada, 2009: 59). Pada bangunan ini teras terdapat pada bagian belakang bangunan dan menghadap ke taman. Pada *portico* terdapat deratan pilar berbentuk balok dengan hiasan *molding*<sup>26</sup> pada bagian atasnya. Terdapat dua jenis *molding*, yaitu: *molding* yang berbentuk silinder dan *molding* yang berbentuk huruf S. Teras bangunan gereja merupakan penghubung dari eksterior ke interior. Pada teras terdapat pintu akses menuju rumah pendeta dan ruang konsistori.



**Gambar 3.29:** *Portico* pada Teras yang Menghadap ke Halaman  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

---

<sup>26</sup> *Molding* adalah salah satu ragam hias yang berbentuk profil pada suatu bidang datar sehingga menghasilkan modulasi cahaya dan bayangan (Ching, 1995: 185).



**Gambar 3.30:** Pilar dan Ornamen pada Pilar  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 3.2.2 Bagian Dalam

Bagian dalam bangunan terdiri dari ruang ibadah utama, ruang paduan suara, ruang gudang, ruang tangga, balkon, ruang konsistori, dan rumah pendeta. Dinding pada bagian dalam bangunan menggunakan bata dan di cat warna putih. Dinding yang polos dipengaruhi oleh gaya *Nieuwe Bowen*<sup>27</sup> yang anti ornamen (Wardani dan Isada, 2009: 61).

#### 3.2.2.1 Ruang Ibadah Utama

Ruang utama gereja dan ruang paduan suara berbentuk persegi panjang. Ruang berbentuk persegi panjang biasanya bentangnya melintang ke arah lebarnya dan fleksibel. Karakter dan penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh

---

<sup>27</sup> *Nieuwe Bowen* adalah gaya bangunan yang berkembang pada tahun 1920-an, mengambil bentuk-bentuk modern yang disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim setempat. Aliran ini mengacu pada perkembangan arsitektur modern dengan berbagai gaya yang sedang berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini memiliki ciri: bangunan lebih berkesan massif dan kokoh dengan bentuk yang sederhana karena keterbatasan lahan dan adaptasi dengan arsitektur setempat dan dinding diplester dan dicat warna putih dengan material modern (Latif, 2009: 70).

proporsi lebar terhadap panjangnya saja tetapi juga oleh konfigurasi dari langit-langit, pola jendela dan pintu-pintu dan hubungannya dengan ruang-ruang lain yang berdekatan. Jika ukuran panjang ruang lebih besar dari dua kali lebarnya, maka kesan panjang cenderung mendominasi dan membatasi tata letak maupun penggunaan ruang tersebut. Dengan ukuran lebar yang memadai ruang dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang terpisah tetapi saling berhubungan. Ruang-ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dapat diubah dengan penambahan atau pengurangan atau dengan meleburkan dengan ruang di dekatnya (Ching, 1996: 30-31).

Tata letak bangunan GKI Kwitang memanjang ke belakang dan terdapat ruang paduan suara di bagian selatan sisi timur. Bentuk denah yang memanjang ke belakang bertujuan untuk memudahkan *cross ventilation* sebagai aliran udara yang disertai ventilasi yang cukup banyak. Pembagian ruang disusun secara simetris. Simetris merupakan hasil susunan elemen-elemen yang seimbang posisi relatifnya terhadap suatu garis atau sumbu yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pintu, jendela, dan *pilaster* pada sisi timur dan barat gereja yang tertata seimbang. Bentuk tata letak dan cara penataannya mendapatkan pengaruh dari gaya kolonial Belanda yang berkembang pada periode setelah tahun 1900-an yaitu bangunan pada periode itu berbentuk ramping untuk memudahkan *cross ventilation* dan pertukaran udara dalam ruangan (Wardani dan Isada, 2009: 57).

Pada ruang utama jemaat terdapat deretan kursi dengan celah di bagian tengahnya dan dilapisi karpet merah sehingga memudahkan jemaat untuk melewati ruang utama. Antara ruang utama jemaat dan altar terdapat perbedaan tinggi lantai. Lantai asli bangunan telah mengalami kerusakan sehingga diadakan pergantian lantai pada seluruh bagian.

Pada altar terdapat mimbar, keletakan altar pada saat ini telah mengalami perubahan, awalnya bagian altar merupakan bagian dari rumah pendeta. Namun pada tahun 1960-an dilakukan pemugaran untuk memperluas bangunan sehingga dapat menampung lebih banyak jemaat.



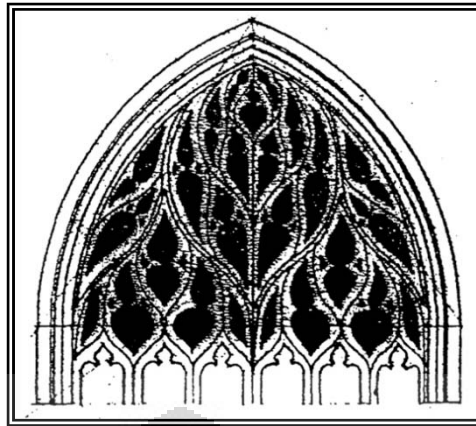
**Gambar 3.31:** Ruang Utama Gereja  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

**a. Jendela**

Jendela berbentuk lengkung patah dengan hiasan sulur-suluran terdapat di bagian selatan pada sisi barat dan timur bangunan. Jendela ini hanya berfungsi untuk mendapatkan pencahayaan alami ke dalam ruangan namun tidak untuk pertukaran udara. Bentuk lengkung patah pada jendela ini merupakan pengaruh dari gaya Gotik. Penggunaan motif sulur-suluran pada jendela di bangunan ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan jendela bergaya Gotik.



**Gambar 3.32:** Jendela dengan Hiasan Sulur-suluran  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.33:** Bentuk Jendela Gotik  
Sumber: Ching, 1995

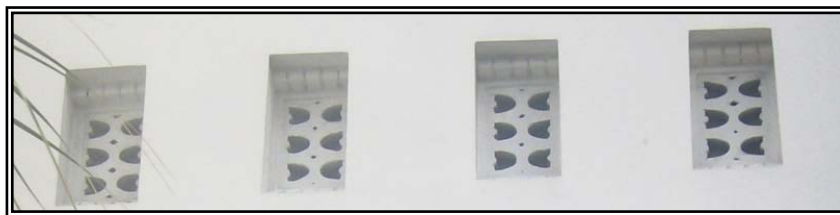
#### **b. Ventilasi**

Ventilasi terdapat pada seluruh sisi bangunan GKI Kwitang. Ventilasi jenis pertama merupakan ventilasi yang dapat dibuka tutup dengan hiasan kaca patri bermotif geometris pada daunnya, ventilasi jenis kedua merupakan lubang pada tembok. Ventilasi berbentuk lubang pada tembok juga terdapat pada gedung Bappenas. Ventilasi merupakan bagian bangunan yang berfungsi untuk pengatur penghawaan dan pencahayaan, dan banyaknya ventilasi yang tersebar pada seluruh sisi bangunan merupakan salah satu ciri dari arsitektur tropis (Sumalyo, 1995: 122).

Ventilasi termasuk salah satu pengaruh gaya kolonial Belanda yang menyesuaikan iklim setempat. Untuk mendapatkan ventilasi yang baik, lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik dengan menggunakan bentuk lengkung. Ventilasi sebagai pertukaran udara ada di seluruh sisi bangunan gereja untuk mendukung *cross ventilation*.



**Gambar 3.34:** Ventilasi dengan Hiasan Kaca Patri  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.35:** Ventilasi yang Merupakan Lubang pada Tembok  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.36:** Ventilasi Gedung Bappenas  
Sumber: [www.arungmaya.blogspot.com](http://www.arungmaya.blogspot.com)

### c. Pilaster

Letak pilaster pada ruang ibadah berada di antara pintu sisi barat dan timur. Letak pilaster dan pintu sisi barat dan timur simetris dalam satu garis lurus. Peletakan pilaster menyesuaikan dengan letak pintu yang simetris. Bentuk pilaster merupakan adaptasi dari tiang *Tuscan*<sup>28</sup>.



**Gambar 3.37:** Pilaster pada Ruang Ibadah Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

<sup>28</sup> Tiang *Tuscan* adalah tiang klasik bergaya Roman dengan bentuk yang sederhana tanpa hiasan (Ching, 1995: 180).



**Gambar 3.38:** Detail Pilaster  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

**Gambar 3.39:** Tiang *Tuscan*  
Sumber: Ching, 1995

### 3.2.2.2. Ruang Paduan Suara

Batas antara ruang paduan suara dan ruang ibadah utama dapat dilihat dari pilar penyangga bagian atap ruang paduan suara. Pilar pada ruang paduan suara berbentuk balok dengan dasar berbentuk empat persegi. Pilar pada ruang paduan suara berukuran lebih kecil dari pilar penyangga balkon. Bidang yang menghubungkan balok dengan dinding sisi kiri dan kanannya membentuk lengkungan. Bagian atap ruang paduan suara bentuknya lebih rendah dari atap ruang ibadah utama. Pada ruang paduan suara plafon juga dilapisi dengan kayu. Ruang paduan suara baru dibangun pada tahun 1960-an pada saat dilakukan perluasan ruang utama gereja yang menyebabkan perubahan posisi altar. Awalnya ruang paduan suara merupakan bagian dari rumah pendeta.





**Gambar 3.40:** Ruang Paduan Suara  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 3.2.2.3 Balkon

Balkon terdapat pada lantai dua bangunan GKI Kwitang dan disangga oleh dua pilar yang merupakan balok dengan bentuk empat persegi pada dasarnya. Bentuk ruang ini tidak utuh menutupi lantai satu bangunan, balkon hanya terdapat di sisi utara bangunan. Balkon merupakan tempat untuk umat apabila ruang ibadah sudah tidak mencukupi lagi. Menurut hasil wawancara dengan pendeta, sampai pada tahun 1970-an balkon masih digunakan sebagai tempat untuk orgel pengiring ibadah. Umumnya pada gereja, lantai dua digunakan untuk tempat meletakkan orgel seperti yang terdapat pada gereja GKI Taman Cibunut. Hal ini dikarenakan agar pemain orgel dapat memantau jalannya ibadah dan dapat mengiringi jalannya ibadah dengan musik orgel. Namun karena biaya perawatan orgel yang mahal dan kurangnya pemain orgel, maka orgel tidak lagi digunakan dan digantikan dengan adanya organ listrik. Sehingga balkon digunakan untuk tempat jemaat beribadah.



**Gambar 3.41:** Pilar Penyangga Balkon  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.42:** Balkon GKI Taman Cibunut  
Sumber: [www.warteg150m.com/Cibunut/Arsip/Gedung/Orgel](http://www.warteg150m.com/Cibunut/Arsip/Gedung/Orgel)

#### 3.2.2.4. Ruang Tangga

Ruang tangga merupakan ruangan yang berfungsi sebagai akses untuk menuju lantai dua. Bagian dalam ruang tangga merupakan tangga berbentuk memutar yang terbuat dari semen dan dilapisi karpet merah pada masing-masing

lantai tangga. Pada ruang tangga terdapat ventilasi dan pada saat ini menurut wawancara dengan pendeta, bagian ventilasi ditutupi kaca patri baru yang dibuat menyerupai kaca patri asli yang terdapat pada fasad. Seperti halnya yang dilakukan pada pintu sisi barat dan timur dengan ditambahkan kaca pada bagian dalam, maka pada bagian luar ventilasi ditambahkan kaca patri agar udara tidak menuju ke luar. Begitu juga pada bagian luar ventilasi pada ruang tangga juga ditambahkan kaca patri.

### 3.2.2.5 Ruang Gudang

Bagian dalam ruang gudang tidak dicat warna putih, masih berupa batu bata yang diplester dengan semen. Akses untuk menuju gudang dari ruang ibadah utama terdapat satu pintu masuk. Ventilasi yang terdapat pada ruang gudang juga ditutupi kaca patri baru yang dibuat menyerupai kaca patri asli yang terdapat pada fasad.



**Gambar 3.43:** Tampak Dalam Ruang Gudang  
Dok: Tommy Pratomo, 2012

### 3.2.2.6 Ruang Konsistori

#### a. Pintu Ruang Konsistori

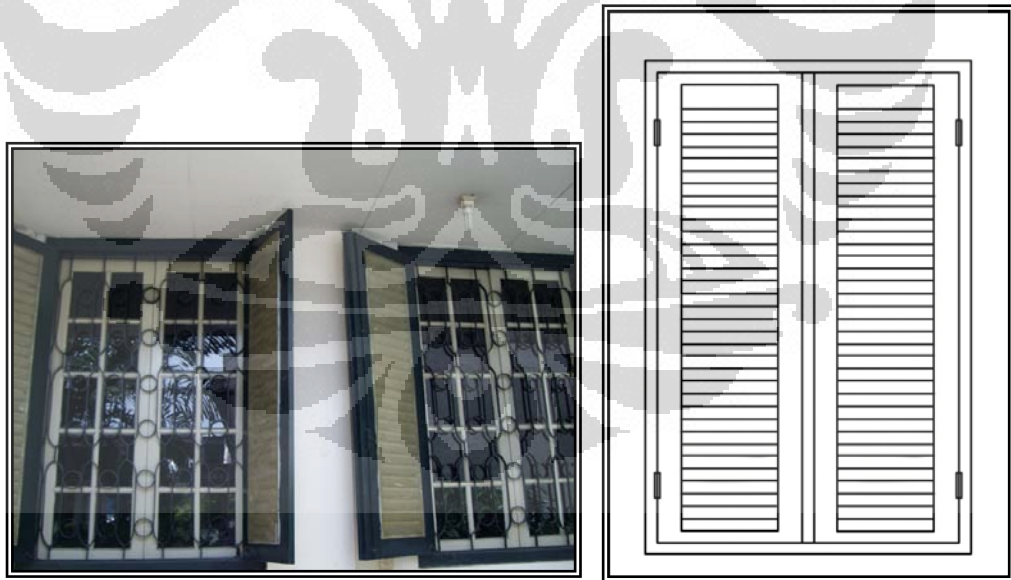
Ruang konsistori berdenah persegi panjang dengan plafon berwarna putih. Plafon ruangan ini lebih rendah dari ruang ibadah utama. Terdapat 3 jenis bentuk pintu dan semuanya dalam bentuk berbeda pada ruang konsistori. Persamaan dari ketiga pintu ini adalah ornamen berbentuk segi empat pada masing-masing pintu.



**Gambar 3.44:** Pintu Ruang Konsistori  
Dibuat oleh: Dewi Puspita, 2012

**b. Jendela**

Terdapat 2 jendela pada ruang konsistori. Jenis jendela seperti ini dikenal dengan sebutan *jalousie window* dan lazim digunakan pada bangunan bergaya Indis. Bentuk jendela serupa juga terdapat pada Gedung Bappenas.



**Gambar 3.45:** Jendela Ruang Konsistori  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.46:** Jendela Gedung Bappenas  
Sumber: [www.arungmaya.blogspot.com](http://www.arungmaya.blogspot.com)

### 3.2.2.7 Rumah Pendeta

Rumah pendeta yang ada saat ini sudah mengalami perubahan bentuk dari bentuk aslinya. Saat ini terdapat bangunan baru yang letaknya menyambung dengan bangunan lama. Hal ini dikarenakan akan adanya kebutuhan untuk memperbesar rumah pendeta, karena bentuk semula tidak lagi memenuhi kebutuhan dan beberapa bagian telah menjadi bagian dari bangunan utama gereja. Maka pada tahun 1990-an bangunan ditambah dan bentuk bangunan baru tidak lagi mengikuti bentuk bangunan yang lama. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.



**Gambar 3.47:** Bangunan Lama Rumah Pendeta  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.48:** Bangunan Baru Rumah Pendeta  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

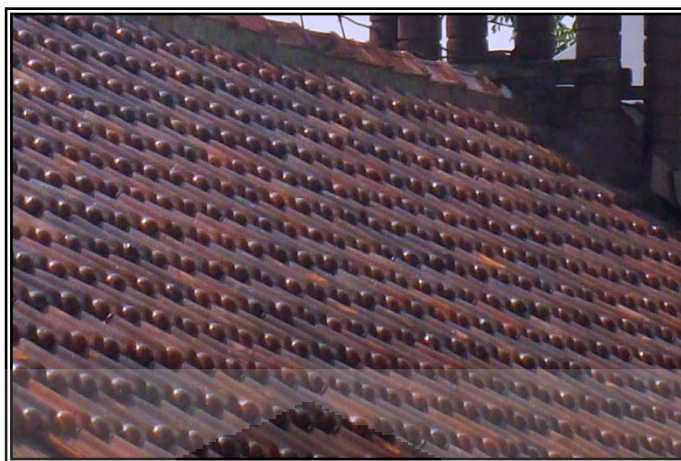
### 3.3 Atap

#### 3.3.1 Atap Luar

Atap gereja berbentuk limas dan pada atap gereja menggunakan *dormer* yang merupakan ciri dari gaya kolonial Belanda pada periode sesudah tahun 1900-an (Wardani dan Isada, 2009: 57). Pada awal pembangunan gereja belum ada *dormer* pada bagian atap (lihat gambar 2.1). Penambahan *dormer* dilakukan bersamaan dengan renovasi fasad. Genteng yang digunakan pada bagian fasad masih menggunakan genteng yang lama, namun genteng bagian ruang utama gereja sudah diganti dengan yang baru. Perbedaan bentuk genteng dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3.49:** Genteng pada Fasad  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.50:** Atap Bagian Luar Ruang Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

### 3.3.2 Atap Dalam

Atap bagian dalam pada bangunan GKI Kwitang adalah langit-langit bangunan. Langit-langit bangunan GKI Kwitang dilapisi dengan bilah-bilah kayu dan pada bagian tengah terdapat *ceiling*. Penambahan bilah-bilah kayu baru dilakukan pada tahun 1980-an, awalnya langit-langit ruangan terbuat dari triplek kayu, agar semakin kuat maka dilapisi dengan bilah-bilah kayu.



**Gambar 3.51:** Atap Bagian Dalam Ruang Utama  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012

Langit-langit berbentuk lengkung dan tinggi ini didesain agar memudahkan pertukaran udara pada ventilasi yang tersebar di seluruh sisi ruangan. Bentuk setengah lingkaran ini adalah bentuk kerangka atap yang paling dasar, merupakan konstruksi atap adaptasi dari arsitektur Romanesque. Konstruksi langit-langit yang ada pada bangunan GKI Kwitang disebut dengan *barrel vault*. Bangunan ibadah bercorak Romanesque yang menggunakan konstruksi atap *barrel vault* adalah St. Savis-sur-Gartempe, Perancis yang dibangun pada abad XI

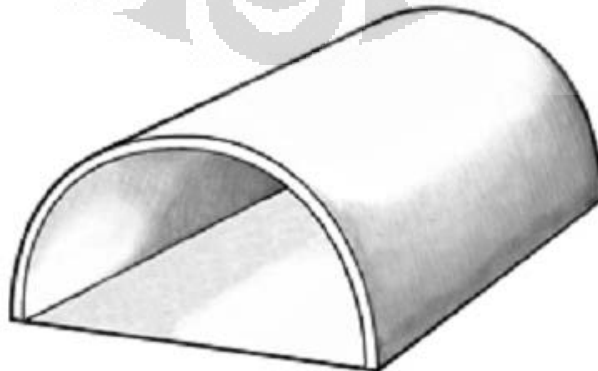
dan disebut dengan *hall church* (Kostof, 1995: 313). Sementara itu di Indonesia, pada bangunan Gereja Hati Kudus Surabaya juga terdapat bentuk atap setengah lingkaran.



**Gambar 3.52:** Gereja Hati Kudus Yesus, Surabaya  
Dok: Wardani dan Ivada, 2009



**Gambar 3.53:** St. Savis-sur-Gartempe, Perancis  
Dok: Nabilah Zata Dini, 2012



**Gambar 3.54:** Konstruksi Atap *Barrel Vault*  
Sumber: Scott, 2003



### 3.4 Organisasi Ruang

Organisasi ruang bangunan GKI Kwitang dapat dibagi dalam tiga *zoning*, yaitu area publik, semi privat, dan privat. Area publik adalah area umum yang bisa digunakan oleh publik, sedangkan area semi privat adalah area umum yang bisa digunakan oleh publik, namun lebih bersifat privat, bagi yang tidak berkepentingan tidak menempati area ini. Area privat merupakan area yang digunakan oleh orang tertentu saja dan bersifat tidak terbuka untuk umum (Wardani dan Isada, 2009: 57).

Area publik meliputi halaman bangunan. Area semi privat meliputi koridor sisi barat dan timur, ruang utama gereja yang didalamnya terdapat ruang paduan suara, balkon, tangga, dan gudang. Area privat meliputi altar, ruang konsistori, rumah pendeta, dan teras rumah pendeta. Umumnya teras merupakan area ruang terbuka untuk publik yang berada di sisi bagian depan bangunan. Namun pada bangunan GKI Kwitang teras berada di sisi bagian belakang bangunan karena letaknya yang berada di luar ruang konsistori dan rumah pendeta yang merupakan area privat. Sehingga hanya yang berkepentingan saja yang dapat menuju ke teras ini.

### 3.5 Upaya Pelestarian Arsitektur pada Bangunan GKI Kwitang

Pesatnya pembangunan di kota Jakarta dan semakin tingginya kebutuhan akan lahan bangunan dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah, tidak menutup kemungkinan keberadaan bangunan cagar budaya akan terancam keberadaannya, khususnya benda cagar budaya berbentuk bangunan. Salah satu upaya pelestarian bangunan adalah dengan dilakukannya pemugaran. Pemugaran dari bangunan cagar budaya dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki dan dilakukan dengan menyesuaikan bahan dan bentuk asli bangunan, tidak bersifat merusak<sup>29</sup>.

Upaya pelestarian yang dilakukan selayaknya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, terutama secara ilmu arkeologi karena dalam ilmu arkeologi bangunan cagar budaya merupakan data arkeologi. Mengutip Supriyadi

---

<sup>29</sup> Menurut Pasal 77 butir (1-5) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

(2004), prinsip-prinsip pemugaran dalam ilmu arkeologi adalah setiap pemugaran harus memperhatikan keaslian data. Keaslian data meliputi empat aspek, yaitu: aspek bentuk (*design*), aspek bahan (*materials*), teknologi pengerjaan (*workmanships*), dan aspek tata letak (*setting*). Dari aspek hukum peraturan mengenai pelestarian juga dapat mengacu pada:

1. Undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya No. 10 Tahun 2010 Pasal 53 ayat 3<sup>30</sup>
2. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya<sup>31</sup>

Jika dilihat dari aspek hukum, pemugaran yang telah yang dilakukan di bangunan GKI Kwitang menghasilkan beberapa perubahan pada komponen bangunan yang tidak sesuai dengan undang-undang. Selain tidak sesuai dengan perundang-undangan, pemugaran juga tidak sesuai dengan prinsip pemugaran dalam arkeologi. Perubahan-perubahan yang terjadi akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lantai Bangunan

Lantai bangunan sisi luar dan dalam telah diganti dengan keramik yang umum digunakan pada bangunan sekarang. Umumnya pada bangunan awal abad XX menggunakan tegel. Menurut hasil wawancara dengan kepala pendeta, penggantian ubin ini dilakukan karena material ubin yang lama mudah retak maka perlu diganti dengan yang baru secara keseluruhan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pemugaran arkeologi karena bahan asli lantai bangunan tidak dapat dilihat lagi. Pemugaran yang dilakukan seharusnya menyamakan dengan bahan asli material bangunan asli, namun mungkin dikarenakan sulitnya untuk mencari lantai tegel pada saat ini maka lantai menggunakan lantai yang umum digunakan pada bangunan di masa sekarang. Selayaknya hal ini dapat disiasati dengan peletakan beberapa tegel asli di salah satu tempat bangunan, sehingga

---

<sup>30</sup> Tata cara pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.

<sup>31</sup> Lihat halaman 3-4 tentang Golongan Pelestarian A.

dapat dilihat bentuk dan material aslinya seperti yang dilakukan pada genteng gereja. Penggantian ubin ini dilakukan pada tahun 1990-an.

b. Genteng Gereja

Dapat dilihat perbedaan jenis genteng gereja pada bagian fasad dan genteng ruang utama gereja. Pada bagian fasad dan hiasan bentuk limas pada puncak atap masih mempertahankan genteng asli. Hal ini mungkin dikarenakan sulitnya menemukan bentuk genteng yang sesuai dengan bentuk aslinya. Namun masih dapat dilihat bentuk genteng yang asli pada genteng bagian fasad.

c. Perluasan Bangunan Rumah Pendeta

Perluasan terhadap bangunan rumah pendeta dilakukan dengan membobol dinding selatan bangunan rumah pendeta dan dilakukan perluasan bangunan yang menyambung dengan bangunan lama rumah pendeta. Terlihat sekali perbedaan yang signifikan antara bentuk bangunan lama dengan bentuk bangunan baru yang moderen. Perluasan bangunan ini telah menyebabkan perubahan bentuk dan tata letak sehingga bentuk aslinya tidak seperti pada awal pembangunan. Perluasan bangunan rumah pendeta dilakukan karena sebagian bangunan telah direnovasi dan menjadi bagian dari bangunan utama gereja.

d. Penambahan Ruang Paduan Suara dan Perubahan Letak Altar

Ruang paduan suara awalnya merupakan kamar dan ruang kerja pada rumah pendeta, namun karena perluasan ruang ibadah utama gereja maka letak altar menjadi mundur dan dibangun ruang paduan suara di sisi barat altar. Altar yang ada sekarang pada awalnya juga adalah bagian dari rumah pendeta.

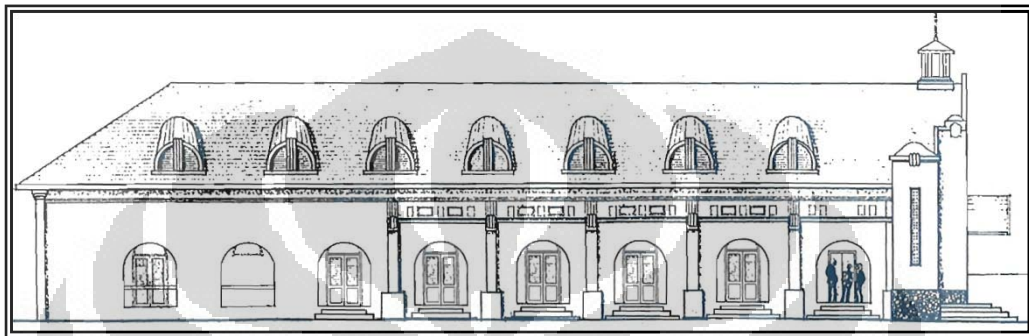
e. Ruang Konsistori

Ruang konsistori yang ada sekarang merupakan bangunan tambahan, karena ruang konsistori pada awalnya berada di bagian utara sisi timur yang sekarang menjadi bagian dari altar.

f. Penambahan Bangunan Kantor Majelis Jemaat

Bangunan ini terdapat di dalam lokasi bangunan GKI Kwitang. Bangunan ini mendukung pelayanan gereja pada saat ini karena jumlah jemaatnya yang semakin banyak. Terdapat ruang rapat dan aula yang dapat menampung banyak orang. Pada bangunan ini juga terdapat perpustakaan gereja yang buka pada hari Minggu dan hanya dapat diakses oleh jemaat gereja itu sendiri. Letak bangunan

ini menempel dengan bagian selatan sisi timur bangunan utama. Dilakukannya penambahan bangunan sisi timur menyebabkan terjadinya perubahan bentuk asli bangunan, penambahan ini menutupi bangunan pada bagian selatan sisi timur. Namun pada saat ini bagian sisi selatan jika dilihat dari sisi timur sebagian terdapat perubahan bentuk sehingga tidak dapat dilihat lagi bentuk aslinya. Bentuk asli bangunan sisi timur dan penambahan bangunan dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 3.55:** Bangunan Tampak Samping dilihat Dari Sisi Timur  
Sumber: Heuken, 2003

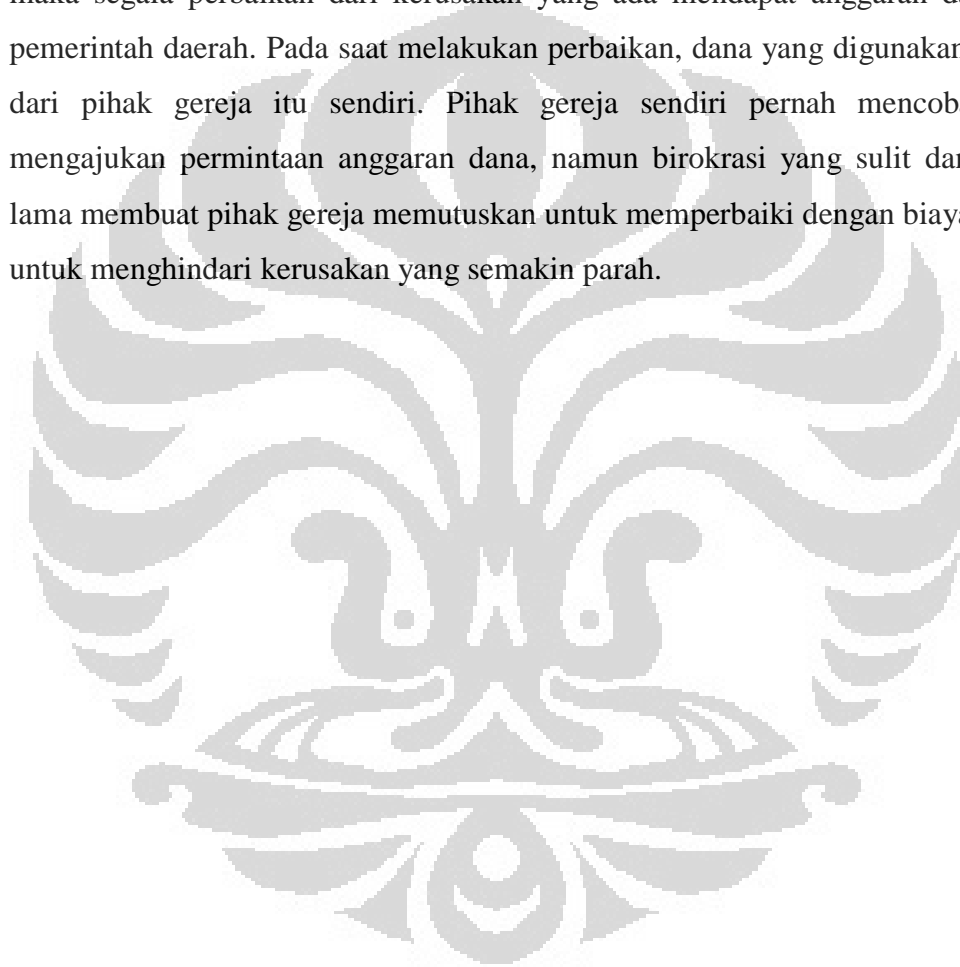


**Gambar 3.56:** Bangunan Tambahan yang Menempel dengan Bangunan Utama  
Sumber: Nabilah Zata Dini, 2012

Struktur bangunan baru dibuat menempel dengan bangunan utama, hal ini tidak selayaknya dilakukan. Bentuk bangunan tampak timur seperti pada gambar 3.55 sudah tidak tampak lagi. Pada awalnya bangunan gereja hanya terdiri dari bangunan utama dan rumah pendeta. Pembangunan bangunan tambahan yang dibangun dalam wilayah ini tidak seharusnya menempel dengan bangunan

utama. Namun karena lahan bangunan yang dimiliki, dan bagian barat dan timur kawasan gereja merupakan bangunan yang digunakan untuk kepentingan komersil, maka bangunan dibuat berdempetan.

Menurut hasil wawancara dengan kepala pendeta, walaupun telah menjadi cagar budaya namun pada kenyataannya jika ingin melakukan perbaikan bangunan, pihak gereja tidak pernah mendapat anggaran dana dari pemerintah daerah. Seharusnya jika sebuah bangunan telah terdaftar menjadi cagar budaya maka segala perbaikan dari kerusakan yang ada mendapat anggaran dana dari pemerintah daerah. Pada saat melakukan perbaikan, dana yang digunakan berasal dari pihak gereja itu sendiri. Pihak gereja sendiri pernah mencoba untuk mengajukan permintaan anggaran dana, namun birokrasi yang sulit dan sangat lama membuat pihak gereja memutuskan untuk memperbaiki dengan biaya sendiri untuk menghindari kerusakan yang semakin parah.



## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan GKI Kwitang merupakan gereja yang telah dibangun sejak akhir abad XIX tepatnya tahun 1886 dan mengalami perombakan pada bagian fasad dan sisi selatan bangunan pada tahun 1921. Penambahan bangunan di sisi selatan pada awal abad XX dikarenakan jumlah umat yang semakin bertambah, maka bangunan diperbesar agar dapat menampung jemaat lebih banyak. Bangunan ini sudah tiga kali mengalami renovasi sejak pertama kali dibangun, dan sampai saat ini terjadi perubahan bentuk bangunan di beberapa tempat, antara lain:

1. Bangunan kantor majelis jemaat yang dibangun berdempetan dengan bangunan utama gereja, karena pembangunan ini maka bentuk asli bangunan sisi timur tidak lagi dapat dilihat.
2. Penambahan bangunan pada rumah pendeta, bangunan rumah pendeta yang baru dan menyatu dengan bangunan lama. Hal ini telah mengubah bentuk asli bangunan.
3. Penambahan ruang paduan suara, perluasan ruang utama gereja, dan penambahan ruang konsistori di bagian selatan sisi timur bangunan.
4. Lantai bagian dalam dan luar bangunan serta genteng bagian ruang utama gereja yang tidak lagi sama dengan yang aslinya

Perubahan yang terjadi di bangunan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan pemugaran, baik ketentuan menurut hukum maupun ketentuan menurut ilmu arkeologi. Perubahan-perubahan yang dilakukan telah menghilangkan atau merusak bentuk asli yang terdapat di bangunan tersebut. Hilang atau rusaknya bentuk asli juga menyebabkan hilangnya data-data arkeologi, untuk itu dilakukan penelitian pada bangunan tersebut.

Sebagai upaya dari pelestarian maka dilakukan pendokumentasian dan penelitian pada bagian-bagian bangunan lainnya yang masih asli. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa gaya bangunan GKI Kwitang adalah *Art Deco* dan *Art Nouveau*, gaya yang berkembang pada saat dibangunnya GKI Kwitang. Hal ini terlihat dari ciri-ciri yang ada antara lain:

1. Dominasi penggunaan kaca patri pada bangunan, hiasan kaca patri dapat dilihat pada fasad bangunan dan ventilasi di sisi barat dan timur bangunan.
2. Ornamen geometris dan flora, keseluruhan ornamen pada bangunan GKI Kwitang didominasi oleh bentuk-bentuk geometris dan terdapat ornamen flora pada bagian fasad.
3. Dominasi penggunaan kayu sebagai material pada beberapa komponen bangunan. Keseluruhan jendela, pintu, dan ventilasi menggunakan menggunakan material kayu.

Selain itu pada bangunan juga masih dapat dilihat pengaruh arsitektur klasik Eropa seperti bentuk lengkung patah pada hiasan di atas pintu dan jendela yang merupakan ciri khas gaya Gotik serta pemakaian *arch* berbentuk setengah lingkaran yang merupakan ciri khas gaya Romanesque. Pada pintu utama dapat dilihat pengaruh gaya Romanesque dari bentuk pintu dan hiasan setengah lingkaran di atas pintu, namun ornamen pada pintu menggunakan bentuk geometris yang merupakan adaptasi dari gaya *Art Deco*.

Bangunan GKI juga menyesuaikan dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada bangunan yang berorientasi utara-selatan sehingga pintu masuk utama tidak langsung mendapat sinar matahari, tata letak bangunan yang simetris untuk memudahkan sirkulasi udara, bentuk jendela dan pintu yang berbilah-bilah kayu, ventilasi pada seluruh bagian bangunan, penggunaan jendela *dormer* pada bagian atap bangunan, serta adanya koridor di sisi timur dan barat sebagai isolasi panas.

Penelitian terhadap bangunan kuno merupakan salah satu bentuk pemanfaatan benda cagar budaya, dengan dilakukannya penelitian maka didapat dokumentasi dan identifikasi terhadap bentuk dan gaya bangunan. Selain itu dapat diketahui juga perubahan yang terjadi di bangunan tersebut. Upaya pelestarian bentuk fisik bangunan dengan cara pemugaran selayaknya dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Penulis mengharapkan pemugaran yang selanjutnya mungkin akan dilakukan tidak merubah bentuk asli bangunan. Selanjutnya juga diharapkan kepada pemerintah daerah kota Jakarta lebih memperhatikan keberadaan bangunan tua bersejarah yang terdapat di kota ini.

Ironis sekali melihat bangunan GKI Kwitang ini kurang mendapat hak yang selayaknya didapatkan oleh bangunan cagar budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi jika akan dilakukan pemugaran selanjutnya. Diharapkan dengan dilakukannya pendokumentasian yang lebih cermat terhadap bangunan ini adalah salah satu upaya yang nantinya akan berguna untuk proses pemugaran yang akan dilakukan di masa datang.





## DAFTAR REFERENSI

- Berkhof, A.H dan IH. Enklaar. (2004). *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Blackburn, Susan. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Blusse, Leonard. (2004). *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS.
- Budiharjo, Eko. (1997). *Arsitektur: Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Castles, Lance. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Ching, Francis, D. K. (1995). *A Visual Dictionary of Architecture*. USA: John Willey and Sons Inc.
- \_\_\_\_\_, (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- de Jong, Chris. (2010). *Nederlands kerkelijk erfgoed in Indonesië uit de periode 1815-1942*. Netherland.
- Gartiwa, Marcus. (2011). *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Gosana, Hendra, Pdt. (2012, 12 Juni). Wawancara Personal.
- Handinoto. (2009). Arsitek G.C.Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya dalam *Dimensi 19/Ars, Agustus 1993:1-16*.
- Harris, Tawalinuddin. (2007). *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Heuken, Adolf. (2003). *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Cipta LokaCaraka.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Kostof, Spiro. (1995). *History of Architecture*. New York: Oxford University Press.
- Latief, Luciana. (2009). Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Perancis (CCCL) di Surabaya dalam *Dimensi Interior, Vol.7,No.1,Juni 2009:65-81*.
- Pandin, Marcelino R. (2004). *Arsitektur Gereja Kwitang dalam Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini, dan Esok*. Jakarta: GKI Kwitang.

- Pile, John F. (2003). *A History of Interior Design 3<sup>rd</sup> Edition*. London: Pearson/prentice Hall.
- Purwestri, Nadia. (2007). *Laporan Penelitian Arsitektur dan Sejarah: Willemskerk GPIB Immanuel*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Rahardjo, Supratikno. (2008). (ed.) *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno dan Hamdi Muluk. (2011). *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- Scott, Robert A. (2003). *The Gothic Enterprise: A Guide to Understanding the Medieval Cathedral*. London: University of California Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past, Third Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Soekiman, Djoko. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Studer, Heinz. (1997). *Sejarah Arsitektur I* (MA. Endang Boediono, Penerjemah). Semarang: Penerbit Kanisius.
- Suherman, Sherly A. (2009). *Made in Bandung*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sumalyo, Yulianto. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2003) *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. (2005) *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX (Edisi ke-2)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supriyadi. (2004). *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya: Perubahan Nilai-nilai Arkeologis pada Bangunan Masjid As-Shalafiyah Jatinegara Kaum*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Tim Buku HUT ke 75 GKI Kwitang. (2004). *GKI Kwitang dalam Catatan Sejarah dalam Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini, dan Esok*. Jakarta: GKI Kwitang.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wardani, Laksmi Kusuma dan Avelea Isada. (2009). Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya dalam *Dimensi Interior, Vol.7,No.1,Juni 2009:52-64.*

